

**EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP
PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK
PRODUK**

Studi Kasus pada CV Dhyan Nusantara

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :
Stefanus Wahyu Pratama
062114139

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

Skripsi

**EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP
PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK
PRODUK**

Studi Kasus pada CV Dhyan Nusantara



Pembimbing,



M. Trisnawati R., S.E., M.Si., Akt., QIA

Tanggal: 7 September 2010

Skripsi
EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP
PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK
PRODUK

Studi Kasus pada CV. Dhyan Nusantara

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Stefanus Wahyu Pratama

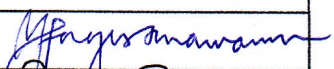
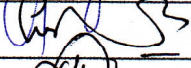
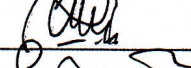
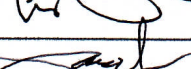
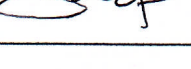
NIM : 062114139

Telah Dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 18 Oktober 2010

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji:

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., QIA	
Anggota	M. Trisnawati R., S.E., M.Si., Akt., QIA	
Anggota	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., QIA	
Anggota	Drs. Yusef Widya K., M.Si., Akt., QIA	

Yogyakarta, 31 Oktober 2010

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. YP. Supardiyono, M. Si., Akt., QIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ini aku semua milikku

Kuserahkan padaMu Tuhan

Penyesalan dan kebanggaan

Suka dan duka ku serahkan

Yang telah lalu, yang akan datang

Hasrat dan harapan yang terbayang

Masa depan dan rencanaku

Semua kuserahkan dalam tanganMu (P.Tri Margana,Pr)

“Apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya (Mat 21:22)”

“Ketika hatiku merasa pahit dan buah pinggangku menusuk-nusuk rasanya, aku dungu dan tidak mengerti, seperti hewan aku didekat-Mu. Tetapi aku tetap didekat-Mu, Engkau memegang tangan kananku” (P.Tri Margana,Pr)

Terima Kasih Tuhan Yesus

Karya ini aku persembahkan kepada:

Yesus ku yang sangat mencintaiku dan menjadi penuntun hidupku

Bunda Maria yang selalu setia mendampingiku

Papa dan Ibu ku yang kucintai

Kedua adikku, Dita dan Shela yang kusayangi

Sayangku Francisca Mutiaraningsih

MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Heather Pryor)

Hanya seorang yang pemarah yang bisa betul-betul bersabar. Seseorang yang tidak bisa merasa marah tidak bisa disebut penyabar, karena dia hanya tidak bisa marah. Sedangkan seorang lagi yang sebetulnya merasa marah, tetapi mengelola kemarahannya untuk berlaku baik dan adil adalah seorang yang berhasil menjadikan dirinya bersabar. Dan bila Anda mengatakan bahwa untuk bersabar itu sulit, Anda sangat tepat, karena kesabaran kita diukur dari kekuatan kita untuk tetap mendahulukan yang benar dalam perasaan yang membuat kita seolah-olah berhak untuk berlaku melampaui batas.

(Mario Teguh)



**UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP
PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK
PRODUK”**

(Studi Kasus pada CV Dhyan Nusantara, Yogyakarta)

dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 18 Oktober 2010 adalah benar hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 7 Oktober 2010

Yang membuat pernyataan,

Stefanus Wahyu Pratama

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Stefanus Wahyu Pratama

Nomor Mahasiswa : 06 2114 139

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP
PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK
PRODUK**

(Studi Kasus pada CV Dhyan Nusantara, Yogyakarta)

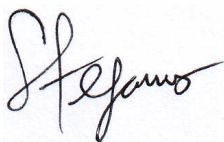
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 26 Oktober 2010

Yang menyatakan



(Stefanus Wahyu Pratama)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah dan karunianya, karena atas berkat dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : **“Evaluasi Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produk”** Studi Pada CV Dhyana Nusantara Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang selalu memberkati, membimbing dan menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Romo Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyotamtama, S. J. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
3. Drs. Y.P. Supardiyono, M.Si.,Akt., QIA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
4. Drs. Yusef Widya Karsana M.Si., Akt., QIA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma.
5. M. Trisnawati R., S.E., M.Si., Akt., QIA selaku dosen pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan


bimbingan serta masukan yang sangat berharga dengan penuh perhatian dan kesabaran sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

6. E. Maryarsanto P.,SE.,Akt. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjalani proses perkuliahan.
7. Papa Petrus dan Mamaku Endang, yang selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, doa, kasih sayang, dan bimbingan yang sangat berharga buatku. Adikku Dita dan Shela yang selalu memberikan dukungan dan doanya. Francisca Mutiaraningsih yang telah memberikan kasih sayang, kesetiaan, semangat, perhatian, doa dan dukungan yang tulus dan sepuh hati selama ini. Om Gunawan dan tante Naning yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
8. Teman-teman Akuntansi 2006 yang telah memberi semangat dan mau berbagi dengan ku.
9. Teman-teman “Prayan Boyz” : Heri, Albert, Wasis, Juri, W, Eprek, Bowo, yang telah menemaniku selalu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu ,Tuhan memberkati kalian semua, amin.

Semoga Tuhan Yang Maha kasih membalas budi baik tersebut dengan penuh berkelimpahan.

Yogyakarta, 20 Juni 2010

Penulis



Stefanus Wahyu Pratama

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Batasan Masalah.....	2
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	3
F. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Harga Perolehan atau Harga Pokok (<i>Cost</i>) dan Biaya (<i>Expense</i>).....	6
1. Harga Perolehan atau Harga Pokok (<i>Cost</i>).....	6
2. Biaya (<i>Expense</i>).....	7

B. Penggolongan Biaya.....	8
1. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Fungsi Pokok dari Aktivitas Perusahaan.....	8
2. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Periode Akuntansi dimana Biaya Akan Dibebankan.....	10
3. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Tendensi Perubahannya Terhadap Aktivitas atau Kegiatan atau Volume.....	11
4. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Obyek atau Pusat Biaya yang Dibiayai.....	12
5. Penggolongan Biaya untuk Tujuan Pengendalian Biaya.....	13
6. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Tujuan Pengambilan Keputusan.....	14
C. Siklus dan Rekening dalam Produksi.....	14
D. Elemen Biaya Produksi.....	16
E. Metode Pengumpulan Harga Pokok.....	18
1. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	18
2. Pengumpulan Harga Pokok.....	19
F. Sistem Akuntansi Biaya.....	21
1. Sistem Harga Pokok Sesungguhnya.....	22
2. Sistem Harga Pokok Ditentukan di Muka.....	22
G. Metode Harga Pokok Proses – Perusahaan Menghasilkan Satu Macam Produk.....	22
1. Sistem Pembiayaan pada Metode Harga Pokok.....	22
2. Penggolongan Proses Produksi pada Perusahaan Manufaktur.....	23
3. Karakteristik dan Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode harga Pokok Proses.....	23
4. Penggolongan Biaya pada Harga pokok Proses.....	25

5. Masalah - Masalah Khusus dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada Metode Harga Pokok Proses.....	27
6. Ekuivalen Unit dalam Penentuan Biaya Proses.....	28
7. Pengolahan Produk Melalui Satu Tahap, Semua Biaya Dibebankan Berdasarkan Biaya Sesungguhnya.....	30
8. Pengolahan Produk Melalui Satu Tahap, Biaya Overhead Pabrik Dibebankan Berdasarkan Tarif yang Ditentukan Di muka.....	31
H. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan tarif overhead pabrik.....	32
I. Produk Rusak.....	35
J. Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
D. Data yang Dicari.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	49
A. Sejarah Perusahaan.....	49
B. Tujuan Usaha Percetakan Kartu Pramuka.....	50
C. Keunikan Usaha Percetakan Kartu Pramuka Dibanding Usaha Lain.....	50
D. System Kerja.....	51
E. Deskripsi Mengenai Produk yang Ditawarkan Kepada Konsumen.....	51
F. Proses Produksi.....	57
G. Pola Tahapan Kerja Produksi dan Distribusi.....	59

BAB V ANALISIS dan PEMBAHASAN.....	62
A. Deskripsi Data.....	62
B. Analisis Data.....	94
C. Pembahasan	116
Bab VI PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Keterbatasan Penelitian.....	119
C. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 Pola Tahapan Kerja Produksi Dan Distribusi.....	59
Tabel IV.2 Deskripsi Kerja Sumber Daya Manusia.....	61
Tabel V.1 Perkiraan Produk Rusak Dan Jumlah Produk Rusak Yang Sesungguhnya Terjadi Bulan Januari- Desember 2009.....	65
Tabel V.2 Jumlah Produk Dalam Proses Awal, Produk Masuk Proses, Produk Selesai Langsung Baik, Produk Selesai yang Rusak, Dan Produk Dalam Proses Akhir bulan Januari – Desember 2009.....	66
Tabel V.3 Biaya Bahan Baku Tahun 2009.....	68
Tabel V.4 Biaya Tetap.....	69
Tabel V.5 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2009.....	70
Tabel V.6 Biaya <i>Overhead</i> Tahun 2009.....	71
Tabel V.7 Data Produksi Perusahaan Januari 2009.....	72
Tabel V.8 Data Produksi Perusahaan Februari 2009.....	72
Tabel V.9 Data Produksi Perusahaan Maret 2009.....	73
Tabel V.10 Data Produksi Perusahaan April 2009.....	73
Tabel V.11 Data Produksi Perusahaan Mei 2009.....	74
Tabel V.12 Data Produksi Perusahaan Juni 2009.....	74
Tabel V.13 Data Produksi Perusahaan Juli 2009.....	75
Tabel V.14 Data Produksi Perusahaan Agustus 2009.....	75
Tabel V.15 Data Produksi Perusahaan September 2009.....	76
Tabel V.16 Data Produksi Perusahaan Oktober 2009.....	76
Tabel V.17 Data Produksi Perusahaan November 2009.....	77
Tabel V.18 Data Produksi Perusahaan Desember 2009.....	77
Tabel V.19 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Januari 2009.....	82
Tabel V.20 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Februari 2009.....	83

Tabel V.21 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
Maret 2009.....	84
Tabel V.22 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
April 2009.....	85
Tabel V.23 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
Mei 2009.....	86
Tabel V.24 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
Juni 2009.....	87
Tabel V.25 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
Juli 2009.....	88
Tabel V.26 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
Agustus 2009.....	89
Tabel V.27 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
September 2009.....	90
Tabel V.28 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
Oktober 2009.....	91
Tabel V.29 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
November 2009.....	92
Tabel V.30 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan	
Desember 2009.....	93
Tabel V.31 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Januari 2009.....	104
Tabel V.32 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Februari 2009.....	105
Tabel V.33 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Maret 2009.....	106
Tabel V.34 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
April 2009.....	107
Tabel V.35 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Mei 2009.....	108

Tabel V.36 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Juni 2009.....	109
Tabel V.37 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Juli 2009.....	110
Tabel V.38 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Agustus 2009.....	111
Tabel V.39 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
September 2009.....	112
Tabel V.40 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Oktober 2009.....	113
Tabel V.41 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
November 2009.....	114
Tabel V.42 Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori	
Desember 2009.....	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV.1 Contoh Kartu Penggalang Pramuka.....	52
Gambar IV.2 Contoh Kartu Penggalang Pramuka dan Siaga Pramuka.....	55

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan IV.1 Alur Proses Produksi dan Distribusi.....	58

ABSTRAK

EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PRODUK RUSAK DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUK

Studi Kasus pada CV. DHYAN NUSANTARA

Stefanus Wahyu Pratama

062114139

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan produk rusak di CV Dhyan Nusantara sudah tepat atau belum.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan mengambil data dari CV Dhyan Nusantara, yang berlokasi di Gedong Kuning Gang Merpati No. 102 Yogyakarta. CV Dhyan Nusantara, Yogyakarta yaitu perusahaan manufaktur yang memproduksi kartu tanda pengenal bagi anggota pramuka. Data hasil penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi langsung.

Analisis yang digunakan untuk menjawab pokok permasalahan adalah sebagai berikut : pertama, mendeskripsikan cara perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi yang terjadi di CV Dhyan Nusantara. Kedua, membuat laporan harga pokok produksi menurut teori. Ketiga, membandingkan antara perlakuan produk rusak yang dilakukan oleh perusahaan dengan yang seharusnya menurut teori.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk belum sesuai dengan teori yang ada. Dari kesimpulan tersebut maka sebaiknya produk rusak yang terjadi tetap diperlakukan sebagai produk rusak dan harga pokok produk rusak dibebankan kedalam produk selesai yang kualitasnya baik.

ABSTRACT

AN EVALUATION OF ACCOUNTING TREATMENT ON DEFECTIVE
PRODUCT
IN DETERMINING THE PRODUCT COST
A CASE STUDY AT CV. DHYAN NUSANTARA

Stefanus Wahyu Pratama

062114139

The purpose of this study was to determine whether the treatment of defective products in CV Dhyan archipelago was already appropriate.

This type of research was case study by collecting data from CV Dhyan archipelago, located in Pigeon No. Gedong Yellow Gang. 102 Yogyakarta. CV Dhyan Nusantara, Yogyakarta was a manufacturing company that produced identification cards for members of the scout. The data were collected by using interviews, documentation and direct observation.

The analyses used to answer the main issues were as follows: first, describing the treatment of defective products in determining the cost of production that occurred in CV Dhyan. Second, making a report on cost of goods manufactured according to the theory. Third, comparing the treatment of defective products made by company and the one in theory.

Based on the analysis conducted, it could be concluded that the treatment of defective product in the determination of product cost was not in line with the existing theory. From that conclusion, therefore the defective product should remain to be treated as a defective product and the cost of defective products was charged to the finished product whose quality was good.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis ada tiga jenis perusahaan yang dibedakan berdasarkan kegiatannya, yaitu perusahaan dagang, jasa dan perusahaan manufaktur. Ketiga perusahaan tersebut mempunyai fungsi yang sama yaitu memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.

Perusahaan yang telah berdiri tentunya ingin berkembang dan terus menjaga kelangsungan hidupnya, untuk itu pihak manajemen perusahaan perlu membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efisiensi dan efektivitas kerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mencari laba yang maksimal. Laba ini diperoleh dari hasil penjualan produk dikurangi dengan biaya-biaya. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk mengoptimalkan laba adalah mengefektifkan dan mengefisiensikan seluruh kegiatan di dalam proses produksinya dengan baik. Dengan memperoleh laba tersebut perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai suatu sistem di masa yang akan datang (Mulyadi,1993:10). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Kegiatan manufaktur yang utama adalah menghasilkan barang atau menambah kegunaan suatu barang. Setiap perusahaan manufaktur

mengharapkan jumlah produksinya maksimal dan hasilnya sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan yaitu barang-barang yang dihasilkan sempurna tanpa kekurangan apapun misalnya rusak.

Produk rusak umumnya diketahui setelah selesai diproses, sehingga dalam perhitungan produksi ekuivalen jumlah produk yang rusak dianggap sudah menikmati biaya produksi secara penuh pada departemen dimana produk rusak dan dibebani harga pokok pada departemen yang bersangkutan secara penuh pula.

Bertolak dari keadaan seperti itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pihak manajemen perusahaan dalam memperlakukan biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi, tetapi hasil produksinya ada yang baik dan ada yang rusak atau tidak sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah pada perlakuan akuntansi produk rusak.

Yang dimaksud dengan produk rusak disini adalah:

1. Produk yang kondisinya rusak dan tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan .
2. Tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik.
3. Secara teknik dapat diperbaiki tetapi biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan kenaikan nilai atau manfaat dari adanya perbaikan.
4. Produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk dalam perusahaan apakah sudah dilakukan sesuai teori.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dalam hal perlakuan akuntansi terhadap produk rusak untuk penentuan harga pokok produk yang tepat di masa yang akan datang.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bacaan mengenai perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan

harga pokok produk bagi pihak yang membutuhkan dan untuk memperkaya kepustakaan.

3. Bagi Penulis

Dapat digunakan untuk memperoleh tambahan ilmu pengetahuan sehingga penulis mendapat gambaran nyata dari teori yang didapat selama mengikuti perkuliahan dibandingkan dengan kenyataan praktik yang ada.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengolah data-data yang diperoleh dari penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data-data yang akan diperlukan, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB IV : Gambaran Umum Perusahaan

Berisi tentang sejarah perkembangan perusahaan, tujuan pendirian perusahaan, struktur organisasi perusahaan, personalia, dan proses produksi.

BAB V : Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang harga pokok produksi yang benar sesuai dengan teori dan lampiran perhitungan harga pokok produksi secara teori, membandingkan antara cara perlakuan menurut hasil temuan lapangan dengan cara perlakuan menurut teori, membandingkan antara harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan teori.

BAB VI : Penutup

Berisi tentang kesimpulan yang dapat diambil, keterbatasan penelitian, dan saran untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harga Perolehan atau Harga Pokok (*Cost*) dan Biaya (*Expense*)

Sering kali sulit untuk membedakan pengertian dari *cost* dan *expense*. Bahkan mungkin pengertian dari *cost* dan *expense* disamakan, padahal sebenarnya mempunyai makna yang berbeda.

1. Harga Perolehan atau Harga Pokok (*Cost*)

a. Menurut Supriyono (1999:16), *cost* adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang, dalam bentuk :

- 1) Kas yang dibayarkan, atau
- 2) Nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan, atau
- 3) Nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau
- 4) Hutang yang timbul, atau
- 5) Tambahan modal

b. Menurut Firdaus Ahmad Dunia (2009:23), biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi tahunan. Biasanya tercermin dalam neraca sebagai aset perusahaan, misalnya pembelian mobil (kendaraan) dengan harga perolehan Rp 30.000.000,00 dan diperkirakan bermanfaat selama lima tahun, maka perusahaan dikatakan memiliki aset dengan biaya (*cost*) Rp 30.000.000,00. Oleh karena bermanfaat selama lima tahun, maka secara proporsional biaya ini

dialokasikan sebagai beban (*expense*) Rp 6.000.000,00 dalam periode akuntansi berjalan.

2. Biaya (*Expense*)

- a. Menurut Supriyono (1999:16), “*expense* adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya digolongkan ke dalam harga pokok penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan”.
- b. Menurut Firdaus Ahmad Dunia (2009:23), beban (*expense*) merupakan biaya (*cost*) yang telah memberikan suatu manfaat (*expired cost*), dan termasuk pula penurunan dalam aset atau kenaikan dalam kewajiban sehubungan dengan penyerahan barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan, serta pengeluaran-pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk tahun buku yang berjalan. Jika manfaat dari barang atau jasa itu diterima, maka biaya (*cost*) menjadi beban (*expense*) atau dengan kata lain biaya (*cost*) yang telah habis masa manfaatnya (*expired*) merupakan beban (*expense*), sedangkan biaya (*cost*) yang masa manfaatnya masih akan diterima (*unexpired cost*) digolongkan sebagai aset (*assets*). Sebagai contoh asuransi yang dibayar dimuka (*prepaid insurance*) merupakan biaya (*cost*) dan disajikan sebagai aset lancar dalam neraca (*balance sheet*). Apabila manfaatnya yang telah diterima atau habis karena berlalunya waktu

maka akan menjadi beban asuransi (*insurance expense*) dan disajikan dalam laporan laba rugi (*income statement*).

B. Penggolongan Biaya

1. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Fungsi Pokok dari Aktivitas Perusahaan

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk. Meliputi semua biaya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.

Biaya produksi akan diperlakukan sebagai beban atas pendapatan untuk tujuan penentuan rugi-laba periodik, apabila produk yang bersangkutan terjual. Karena itu, biaya produksi dianggap tetap melekat pada produk selesai dan produk dalam proses pada akhir suatu periode, sampai dengan saat produk dijual kepada pihak lain dalam bentuk produk selesai pada periode akuntansi berikutnya.

1) Biaya Bahan Baku

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk perolehan bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Merupakan tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi:

a) Biaya Bahan Penolong

Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk, tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

b) Biaya Tenaga kerja Tidak Langsung

Merupakan biaya tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri pada produk selesai. Contohnya: gaji satpam pabrik, pegawai bagian perawatan dan pemeliharaan mesin, pegawai bagian gudang pabrik.

c) Biaya Tidak Langsung Lainnya

Adalah biaya selain biaya tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung, yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contohnya: sewa pabrik, asuransi pabrik dan listrik pabrik.

b. Biaya Non-Produksi

Biaya Non-Produksi merupakan biaya-biaya yang tidak ikut diperhitungkan sebagai harga pokok produk untuk tujuan penilaian

persediaan. Biaya non-produksi dianggap sebagai beban dalam periode terjadinya biaya tersebut. Biaya non-produksi nantinya ditambahkan dalam harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Biaya non-produksi terdiri dari:

- 1) Biaya Pemasaran, adalah biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.
- 2) Biaya Administrasi dan Umum, adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Biaya Keuangan, adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan.

2. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Periode Akuntansi dimana Biaya Akan Dibebankan

- a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*), Adalah pengeluaran yang memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Dicatat sebagai harta dan diperlakukan sebagai biaya ketika harta tersebut dipakai dan disusutkan. Contohnya: pengeluaran untuk memperoleh aktiva (untuk pembelian mesin).
- b. Pengeluaran Penghasilan (*Revenues Expenditures*) Adalah pengeluaran yang memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi di mana

pengeluaran terjadi. Contohnya : untuk pembelian perlengkapan, pembayaran gaji.

3. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Tendensi Perubahannya Terhadap Aktivitas atau Kegiatan atau Volume.

Tendensi perubahan biaya terhadap kegiatan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap atau konstan dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya : gaji direktur produksi.

Biaya tetap mempunyai karakteristik :

- 1) Jumlah total biaya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkat tertentu.
- 2) Biaya satuan (*unit cost*) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah besar volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

- b. Biaya Variabel (*Variable Cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan volume kegiatan. Contohnya : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

Biaya variabel mempunyai karakteristik :

- 1) Jumlah totalnya akan berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah total biaya variabel.

2) Biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan bersifat konstan.

c. Biaya Semi Variabel (*Semi Variable Cost*), yaitu biaya yang memiliki unsur perilaku tetap dan variabel, yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan.

Biaya semi variabel mempunyai karakteristik :

1) Jumlah total biaya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya variabel.

2) Biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifatnya tidak sebanding. Sampai pada tingkat kegiatan tertentu semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

4. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Objek atau Pusat Biaya yang Dibiayai

Dibagi menjadi :

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*), yaitu biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu. Contohnya : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*), yaitu biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau biaya yang

manfaatnya hanya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Contoh: gaji mandor.

Departemen di dalam pabrik digolongkan menjadi dua departemen yaitu :

1) Departemen produksi

Adalah departemen atau bagian di dalam pabrik di mana dilakukan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai atau pengolahan dari suatu bagian produk selesai yang dihasilkan, baik secara manual maupun dengan mesin. Contoh: departemen pintal dan departemen tenun pada pabrik tekstil.

2) Departemen jasa atau departemen pembantu

Adalah departemen atau bagian di dalam pabrik di mana pada departemen tersebut tidak dilakukan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai atau pengolahan bagian dari produk selesai, tetapi departemen tersebut menghasilkan jasa yang akan dinikmati oleh departemen lain, baik departemen produksi maupun departemen pembantu lainnya. Contoh : departemen gudang bahan, departemen listrik.

5. Penggolongan Biaya untuk Tujuan Pengendalian Biaya

a. Biaya Terkendali

Yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

b. Biaya Tidak Terkendali

Yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu berdasar wewenang yang dimilikinya atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

6. Penggolongan Biaya Sesuai dengan Tujuan Pengambilan Keputusan

Untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen data biaya dikelompokkan di dalam:

a. Biaya Relevan

Yaitu biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.

b. Biaya Tidak Relevan

Yaitu biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

C. Siklus dan Rekening dalam Produksi

Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dimulai dari pengolahan bahan baku di Bagian Produksi dan berakhir dengan penyerahan barang jadi ke Bagian Gudang. Dalam perusahaan tersebut, siklus akuntansi biaya dimulai dari pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, selanjutnya pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk produksi serta diakhiri dengan

disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan Bagian Produksi ke Bagian Gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke Bagian Gudang.

Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, dimulai pada saat dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut. Siklus akuntansi biaya dapat pula digambarkan melalui hubungan rekening-rekening buku besar. Untuk mencatat biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, didalam buku besar dibentuk rekening-rekening berikut ini:

1. Barang Dalam Proses

Rekening Barang Dalam Proses digunakan untuk mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan harga pokok produk jadi yang diserahkan ke Bagian Gudang.

2. Persediaan Bahan Baku

Rekening Persediaan Bahan Baku digunakan untuk mencatat harga pokok bahan baku yang dibeli dan harga bahan baku yang digunakan untuk produksi.

3. Gaji dan Upah

Rekening Gaji dan Upah digunakan untuk mencatat utang gaji dan upah serta upah langsung yang dibayarkan kepada tenaga kerja dalam mengolah produk.

4. Biaya *Overhead* Pabrik

Rekening Biaya *Overhead* Pabrik digunakan untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dan yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

5. Persediaan Produk Jadi

Rekening Persediaan Produk Jadi digunakan untuk mencatat harga pokok produk jadi yang diserahkan dari Bagian Produksi ke Bagian Gudang dan harga pokok produk yang dijual. (Mulyadi, 1993:39)

D. Elemen Biaya Produksi

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi bahan baku menjadi barang setengah jadi dan barang jadi. Dalam menghasilkan produk, perusahaan menggunakan berbagai biaya produksi. Berikut merupakan elemen biaya produksi:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk (Supriyono, 1999: 20). Nilai uang dari penggunaan bahan yang diolah menjadi produk selesai (Mardiasmo, 1994: 11).

Bahan yang digunakan dalam proses produksi dapat dipisahkan menjadi:

a. Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan, nilainya relatif besar dan umumnya sifat bahan baku

masih melekat pada produk yang telah dihasilkan. Contohnya, kayu merupakan bahan baku untuk membuat lemari kayu, kain dalam pembuatan pakaian, kulit dalam pembuatan sepatu.

b. Bahan Pembantu

Bahan pembantu merupakan bahan yang berfungsi sebagai pembantu dan pelengkap dari bahan baku yang diolah menjadi produk jadi dan nilainya relatif kecil. Contohnya adalah amplas, staples, paku, sekrup atau mur.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan. Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang diberikan kepada semua karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan produk, mudah ditelusur ke produk tertentu dan merupakan biaya yang besar atas produk yang dihasilkan (Subiyanto, 1993: 42).

b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada semua karyawan yang tidak terlibat langsung dalam pengolahan produk. Contohnya adalah mandor tenaga kerja.

3. Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Elemen Biaya Overhead Pabrik dapat digolongkan kedalam:

- a. Biaya bahan penolong;
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung;
- c. Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik;
- d. Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik;
- e. Biaya listrik dan air pabrik;
- f. Biaya asuransi pabrik;
- g. Biaya *overhead* lainnya.

E. Metode Pengumpulan Harga Pokok

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan harga pokok yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi (Supriyono, 1999: 40). Harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang dianggap melekat pada setiap unit produknya dan harga pokok tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi (Harnanto, 1992: 204).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk merupakan biaya produksi yang melekat pada suatu produk yang diselesaikan selama periode berjalan yang telah ditambahkan dengan komponen diluar biaya produksi. Harga pokok produk tidak sama dengan biaya produksi karena biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan

untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan harga pokok produk juga menambahkan biaya pemasaran, biaya penelitian dan biaya layanan pelanggan dalam penentuan harga pokok produk.

2. Pengumpulan harga pokok dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Adalah metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah.

Karakteristik metode harga pokok pesanan:

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi,

sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

- 5) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulanan, triwulanan, semester, tahunan.

Karakteristik metode harga pokok proses :

- 1) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- 2) Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- 3) Kegiatan produksi dimulai dari diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

c. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Metode penentuan harga pokok produk adalah cara untuk memperhitungkan biaya-biaya ke dalam harga pokok produksi.

Terdapat dua pendekatan untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya yaitu :

- 1) Metode *full costing*, yaitu membebankan semua elemen biaya produksi baik biaya tetap maupun variabel ke dalam harga pokok produk.

Meliputi :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx
Biaya overhead variabel	<u>xx</u> +
Harga pokok produk	xxx

- 2) Metode *variabel costing*, yaitu suatu konsep penentuan harga pokok yang hanya memasukkan biaya produksi *variabel* sebagai elemen harga pokok produk.

Meliputi:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xx</u> +
Harga Pokok Produk	xx

F. Sistem Akuntansi Biaya

Merupakan bagian dari suatu sistem akuntansi yang digunakan di dalam perusahaan secara keseluruhan.

Sistem akuntansi biaya dikelompokkan menjadi dua sistem, yaitu:

1. Sistem Harga Pokok Sesungguhnya

Adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok atau biaya yang sesungguhnya dinikmati.

2. Sistem Harga Pokok Ditentukan di Muka

Adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan di muka sebelum suatu produk atau pesanan atau jasa mulai dikerjakan.

G. Metode Harga Pokok Proses – Perusahaan Menghasilkan Satu Macam Produk

1. Sistem Pembiayaan pada Metode Harga Pokok

- a. Semua elemen biaya dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya (*historical cost system*): produk yang diolah dibebani oleh biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.
- b. Elemen biaya tertentu yaitu biaya *overhead* pabrik, dibebankan berdasarkan tarif atau biaya yang ditentukan di muka: tenaga kerja akan dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya dan biaya *overhead* dibebankan berdasarkan tarif
- c. Semua elemen biaya dibebankan pada produk atas dasar harga pokok yang ditentukan di muka.

2. Penggolongan Proses Produksi pada Perusahaan Manufaktur

a. Perusahaan yang menghasilkan satu jenis produk

Perusahaan hanya melakukan pengolahan melalui satu tahapan pengolahan dan juga dapat melalui beberapa tahapan pengolahan.

b. Perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan hanya melakukan pengolahan melalui satu tahapan pengolahan dan juga dapat melalui beberapa tahapan pengolahan.

3. Karakteristik dan Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode harga Pokok Proses.

a. Karakteristik utama dari metode harga pokok proses adalah :

- 1) Laporan harga pokok produksi: digunakan untuk mengumpulkan, meringkas dan mengitung harga pokok baik total maupun satuan atau per unit.
- 2) Biaya produksi periode tertentu: dibebankan kepada produksi melalui rekening barang dalam proses yang diselenggarakan untuk setiap elemen biaya.
- 3) Produksi: dikumpulkan dan dilaporkan untuk satuan waktu atau periode tertentu.
- 4) Produksi ekuivalen (*equivalent production*): digunakan untuk menghitung harga pokok satuan, merupakan tingkatan atau jumlah produksi di mana pengolahan produk dinyatakan dalam ukuran produk selesai.

- 5) Untuk menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya produksi tertentu, maka elemen biaya produksi tertentu (misalnya biaya bahan) tersebut dibagi dengan produksi ekuivalen untuk elemen biaya yang bersangkutan.
 - 6) Harga pokok yang diperhitungkan untuk mengetahui elemen-elemen yang menikmati biaya yang dibebankan.
 - 7) Apabila terdapat produk rusak, cacat atau hilang, maka tambahan produk akan diperhitungkan pengaruhnya dalam perhitungan harga pokok produk.
- b. Prosedur dalam rangka menentukan harga pokok produk pada metode harga pokok proses sebagai berikut :
- 1) Mengumpulkan data produksi dalam periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.
 - 2) Mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik periode tertentu.
 - 3) Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.

- 4) Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau ke departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produk dalam proses akhir.
- c. Media yang dipakai dalam menghitung atau menentukan harga pokok produk adalah Laporan Harga Pokok Produksi yang memuat informasi sebagai berikut :
- 1) Laporan Produksi : menunjukkan informasi jumlah produk yang diolah dan menunjukkan informasi jejak produk yang diolah.
 - 2) Biaya yang dibebankan : menunjukkan informasi tentang jumlah biaya yang dibebankan, tingkat produksi ekuivalen yang dihitung dari laporan produksi.
 - 3) Harga pokok satuan untuk setiap elemen biaya yang dibebankan pada tahap pengolahan produk atau departemen yang bersangkutan.
 - 4) Perhitungan harga pokok : memberikan informasi tentang jejak biaya yang dibebankan.
4. Penggolongan Biaya pada Harga pokok Proses
- a. Biaya Bahan
- Semua harga pokok bahan yang diproses atau diolah menjadi produk selesai atau bagian produk selesai, baik dapat diidentifikasi atau tidak dapat diidentifikasi dengan produk tertentu, adalah merupakan biaya bahan.

Proses pengolahan produk melalui satu tahap pengolahan, pemakaian bahan dibuat jurnal sebagai berikut :

Barang dalam Proses – Biaya Bahan	Rp. xx
Persediaan Bahan	Rp. Xx

b. Biaya Tenaga Kerja

Dalam metode harga pokok proses tidak dibedakan antara tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.

Jurnal yang dibuat sebagai berikut :

Barang dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja	Rp. xx
Biaya Gaji dan Upah	Rp.xx

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik pada metode harga pokok proses, yaitu meliputi semua biaya produksi di departemen produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada di pabrik.

Jurnal untuk mencatat pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk :

Dalam Proses – Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. Xx

5. Masalah-Masalah Khusus dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada Metode Harga Pokok Proses.

Masalah-masalah khusus dalam perhitungan harga pokok produk pada metode harga pokok proses yang menghasilkan satu jenis produk (Supriyono, 1999 : 149):

- a. Pengolahan produk melalui satu tahap, semua biaya dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya. Pengolahan produk melalui satu tahap, biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
- b. Pengolahan produk melalui beberapa tahap atau departemen, produk selesai pada departemen tertentu langsung dipindah ke departemen berikutnya.
- c. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, produk selesai dari departemen permulaan dimasukkan ke gudang produk selesai, dimana sebagian akan diproses di dalam departemen lanjutan dan sebagian langsung dijual.
- d. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, sebagian produk hilang dalam pengolahan.
- e. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, sebagian produk rusak dalam pengolahan :
 - 1) Produk rusak tidak laku dijual.
 - 2) Produk rusak dapat laku dijual.

- f. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, sebagian produk cacat di dalam pengolahan.
- g. Tambahan bahan pada departemen lanjutan yang dapat menambah jumlah produk yang dihasilkan.
- h. Produk diolah melalui beberapa tahap, terdapat produk dalam proses pada awal periode.
 - 1) Metode harga pokok rata-rata.
 - 2) Metode pertama masuk, pertama keluar.
 - 3) Metode terakhir masuk pertama keluar.
- i. *Review* atas berbagai masalah komprehensif dalam pengolahan produk.

6. Ekuivalen Unit dalam Penentuan Biaya Proses

Pada penentuan biaya proses, umumnya tidak semua produk yang dimasukkan ke dalam proses selesai akhir periode bersangkutan, seringkali adanya persediaan awal dan persediaan akhir dari produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian yang beragam.

Untuk pembebanan biaya apabila terdapat produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian tertentu, perlu dilakukan penyetaraan produk dalam proses tersebut menjadi produk jadi yang disebut dengan unit ekuivalen produksi atau ekuivalen produksi. Jadi unit ekuivalen produksi menunjukkan unit produksi jadi dan unit produksi dalam proses yang disetarakan dengan produk jadi.

Ada dua metode aliran biaya untuk mengkalkulasi biaya produksi produk dalam proses, dengan perhitungan unit ekuivalen produksi berbeda:

a. Aliran biaya rata-rata tertimbang

Dengan merata-ratakan biaya penyelesaian persediaan awal produk dalam proses periode sebelumnya dengan biaya periode berjalan untuk mendapatkan biaya per unit. Unit persediaan awal menerima biaya per unit yang besarnya sama dengan unit yang baru dimulai dan diselesaikan selama periode bersangkutan, sehingga semua unit yang ditransfer akan memiliki biaya per unit yang sama.

Rumus:

Produk Selesai	xx
(PDP x Tingkat Penyelesaian)	<u>xx</u> +
Unit Ekuivalen Produksi	xxx

Keterangan :

PDP = Persediaan Dalam Proses

b. Aliran Biaya FIFO

Memisahkan biaya per unit yang terdapat pada persediaan awal dari biaya per unit produk yang dimasukkan dan diselesaikan pada suatu periode tertentu. Biaya produk yang ditransfer terdiri dari biaya produk dalam proses awal dari periode sebelumnya, dan biaya produk dari produk yang dimulai dan diselesaikan selama periode berjalan.

Rumus:

Produk Selesai	xx
(PDP Akhir x Tingkat Penyelesaian)	xx
(PDP Awal x Tingkat Penyelesaian)	<u>(xx)</u>
Unit Ekuivalen Produksi	xx

Keterangan :

PDP = Persediaan Dalam Proses

7. Pengolahan Produk Melalui Satu Tahap, Semua Biaya Dibebankan Berdasarkan Biaya Sesungguhnya

Prosedur akuntansi untuk pengolahan produk melalui satu tahap dan semua biaya dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya adalah sebagai berikut :

- a. Rekening barang dalam proses diselenggarakan untuk setiap elemen biaya dan didebit sebesar biaya sesungguhnya yang dinikmati.
- b. Harga pokok produk selesai pada akhir periode dibuat jurnal dengan mendebit rekening persediaan produk selesai dan mengkredit setiap rekening barang dalam proses sesuai dengan biaya yang dinikmati produk selesai.
- c. Terhadap harga pokok produk dalam proses pada akhir periode, didebit rekening persediaan produk dalam proses dan dikredit setiap rekening barang dalam proses sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh produk dalam proses akhir.

8. Pengolahan Produk Melalui Satu Tahap, Biaya *Overhead* Pabrik Dibebankan Berdasarkan Tarif yang Ditentukan di muka
- a. Rekening barang dalam proses biaya bahan dan biaya tenaga kerja didebit sebesar biaya yang sesungguhnya, rekening barang dalam proses biaya *overhead* pabrik didebit sebesar biaya yang dibebankan yaitu tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka dikalikan kapasitas sesungguhnya.
 - b. Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya selama periode tersebut dikumpulkan di dalam biaya *overhead* pabrik sesungguhnya, dengan mendebit rekening tersebut setiap terjadi transaksi biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.
 - c. Atas harga pokok produk selesai, pada akhir periode didebit rekening persediaan produk selesai dan dikredit setiap elemen rekening barang dalam proses sesuai dengan biaya yang dinikmati produk selesai.
 - d. Atas harga pokok produk dalam proses akhir periode, didebit rekening persediaan produk dalam proses dan dikreditkan setiap elemen rekening barang dalam proses sesuai dengan biaya yang dinikmati produk dalam proses.
 - e. Pada akhir periode rekening biaya *overhead* pabrik dibebankan ditutup (didebit) ke dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya (dikredit) dalam rangka menghitung selisih biaya *overhead* pabrik.

H. Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Dalam Penentuan Tarif Overhead Pabrik

1. Keluaran fisik

Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi keluaran fisik. Faktor ini adalah yang paling sederhana digunakan dalam membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Apabila produk yang dihasilkan hanya terdiri dari satu jenis maka faktor fisik ini dapat digunakan secara memuaskan, tetapi jika tidak maka faktor ini tidak memuaskan.

Rumus:

$$\text{Overhead Pabrik Per Unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Per Unit}}$$

2. Bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi bahan baku langsung. Penggunaan tarif overhead pabrik yang didasarkan pada bahan langsung ini berbeda dengan penentuan tarif berdasarkan unit, jam kerja langsung maupun dengan berdasarkan jam mesin, dimana pada metode ini tarif *overhead* pabrik didasarkan pada prosentase per bahan langsung yang sama dengan metode berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Dasar ini tepat digunakan jika operasi perusahaan lebih banyak menggunakan bahan baku langsung.

Rumus :

Prosentase *overhead* pabrik Per biaya bahan langsung

$$= \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

Penentuan tarif yang didasarkan pada bahan langsung ini kurang tersebar secara luas, karena suatu anggapan bahwa antara biaya bahan langsung dengan biaya *overhead* pabrik tidak mempunyai korelasi yang logis. Tetapi beberapa penelitian dari perusahaan atas biaya masa lalu mengungkapkan adanya korelasi antara bahan langsung dengan biaya *overhead* pabrik hamper selalu sama dengan prosentase biaya bahan langsung.

3. Tenaga kerja langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung. Metode ini lebih banyak digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada suatu produk atau pekerjaan, karena dasar ini dianggap relatif lebih mudah. Informasi yang diperlukan dalam membebankan *overhead* pabrik telah tersedia. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan dasar ini adalah:

- 1) Terdapatnya hubungan langsung antara pekerja langsung dengan *overhead* pabrik
- 2) Tarif pembayaran perjam untuk pekerjaan yang sama dapat dibandingkan.

Rumus:

Prosentase overhead pabrik Per Biaya Pekerja Langsung

$$= \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Pekerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam kerja langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* dengan jumlah jam kerja langsung. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan metode berdasarkan pekerja langsung.

Penggunaan dasar jam kerja langsung ini harus didasarkan pada:

- a. Hubungan langsung antara jam kerja langsung dengan biaya *overhead* pabrik
- b. Adanya pekerjaan yang berbeda menyebabkan tarif upah yang berbeda karena perbedaan dari pada keahlian dan bukan karena pertambahan.

Metode jam kerja langsung dapat digunakan sebagai dasar dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke pekerjaan atau produk secara tepat dan adil apabila operasi para pekerja merupakan faktor yang utama dalam proses produksi.

Rumus:

$$\text{Overhead pabrik Perjam kerja langsung} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Kerja Langsung}}$$

5. Jam mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin. Metode jam mesin ini dapat digunakan membebankan biaya overhead pabrik ke pekerjaan atau produk apabila

suatu perusahaan dalam operasi produksi lebih banyak menggunakan mesin, maka dasar yang paling tepat digunakan dalam penetapan tarif biaya overhead pabrik kepada produk ataupun pekerjaan adalah menggunakan jam mesin.

Rumus :

$$\text{Overhead pabrik Per-jam mesin} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Mesin}}$$

I. Produk Rusak

1. Pengertian Produk Rusak

Dalam proses pengolahan produk yang dilakukan secara proses, seringkali muncul produk rusak yang tidak bisa dihindari baik secara normal maupun karena kesalahan. Produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Produk rusak ini pada umumnya diketahui setelah proses produksi selesai. (Bastian, 2007:147).

Produk yang tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat

menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. (Mulyadi,2005:292-293)

2. Faktor Penyebab Terjadinya Produk Rusak (Bastian,2007:147):

- a. Bersifat normal : dimana setiap proses produksi tidak bisa dihindari terjadinya produk rusak, maka perusahaan telah memperhitungkan sebelumnya bahwa adanya produk rusak. Produk yang disebabkan hal yang normal yang terjadi di perusahaan meskipun telah dilakukan pengawasan yang baik terhadap proses produksi, tetap saja ada sebagian hasil produksi yang tidak sesuai dengan standar atau rusak. Jumlah kerusakan yang terjadi masih dalam batas normal. Untuk produk rusak karena sebab normal ini dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu produk rusak normal yang dapat dijual dan yang tidak dapat dijual.
- b. Akibat kesalahan : dimana terjadinya produk rusak diakibatkan kesalahan dalam proses produksi seperti kurangnya perencanaan, kurangnya pengawasan dan pengendalian, kelalaian pekerja dan sebagainya. Produk rusak yang disebabkan karena hal yang tidak normal. Dengan jumlah kerusakan yang terjadi selama periode tersebut melebihi batas normal, hal ini di mungkinkan karena lalainya pengawasan atau pengawasan yang kurang baik.

3. Perhitungan unit ekuivalen produksi

Dalam perhitungan unit ekuivalen produksi, apabila terjadi produk rusak akan diperhitungkan, karena produk rusak tersebut telah menyerap biaya dimana terjadinya produk rusak tersebut.

Rumus:

$$\text{Produksi Ekuivalen} = \text{Produk selesai} + (\text{PDP akhir} \times \text{Tingkat Penyelesaian}) + \text{Produk rusak}$$

4. Perlakuan terhadap Harga Pokok Produk Rusak

a. Perlakuan terhadap Harga Pokok Produk Rusak (Bastian,2007:147):

- 1) Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlukan sebagai:
 - a) Penghasilan lain-lain.
 - b) Pengurang biaya *Overhead* pabrik.
 - c) Pengurang setiap elemen biaya produksi.
 - d) Pengurang harga pokok produk selesai.
- 2) Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual.

Produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai per-unit menjadi lebih besar.

3) Produk rusak karena kesalahan, laku dijual

Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak.

4) Produk rusak karena kesalahan, tidak laku dijual

Produk rusak karena kesalahan dan tidak laku dijual, harga pokok rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu rugi produk rusak (Mulyadi,2005:302-305).

b. Perlakuan terhadap Harga Pokok Produk Rusak (Firdaus Ahmad Dunia,2009:66)

1) Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi dapat dibebankan kepada biaya overhead pabrik (*factory overhead control*). Perlakuan akuntansi seperti ini dapat dilakukan apabila sifat kerusakannya adalah:

a) Normal, tetapi tidak terjadi pada tingkat yang sama untuk masing-masing pekerjaan, dan

b) Abnormal, disebabkan oleh suatu kejadian yang tidak diharapkan yang sebetulnya dapat dihindarkan, dengan demikian biaya kerusakan sudah diperhitungkan dalam tarif biaya overhead pabrik yang ditetapkan dimuka (*predetermined factory overhead*)

2) Biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi dibebankan secara langsung kepada pekerjaan yang bersangkutan.

Perlakuan akuntansi seperti ini dapat dilakukan jika sifat kerusakannya adalah sebagai berikut:

- a) Normal, terjadi pada suatu tingkat yang sama dengan masing-masing pekerjaan. Dalam kondisi ini, maka taksiran biaya kerusakan dapat diperhitungkan sebagai elemen dari tarif biaya overhead pabrik yang ditetapkan dimuka (*the predetermined overhead rate*), dengan demikian masing-masing pekerjaan akan dibebankan dengan biaya kerusakan pada saat pembebanan biaya overhead kepada pekerjaan-pekerjaan tersebut. Alternatif lain adalah tidak membebankan biaya kerusakan dalam perhitungan overhead pabrik, hal ini untuk memudahkan pengendalian biaya.
- b) Disebabkan adanya persyaratan secara langsung oleh pelanggan. Biaya-biaya kerusakan setelah dikurangi nilai bersih yang dapat direalisasi untuk barang rusak tersebut dibebankan kepada pekerjaan yang bersangkutan dan taksiran mengenai biaya kerusakan juga tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya overhead pabrik.

5. Contoh Perlakuan Produk Rusak

P.T Sumpur Kudus memulai usahanya bulan September 2006, dan perusahaan memproduksi satu jenis produk melalui dua departemen produksi, yaitu; departemen pembentukan dan departemen penyelesaian. Karena sifat proses produksinya agak rumit tidak bisa dihindari terjadinya produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual.

Berikut data produksi dan data biaya bulan september 2006

Data produksi:

Departemen pembentukan

Produk masuk proses = 2.500 unit

Produk baik ditransfer ke departemen penyelesaian = 2.300 unit

Produk rusak (bersifat normal) tidak laku dijual = 50 unit

Produk dalam proses akhir = 150 unit

(tingkat penyelesaian: 100% bahan, 70% biaya konversi)

Departemen penyelesaian

Produk diterima dari departemen perakitan = 2.350 unit

Produk ditransfer ke gudang = 2.050 unit

Produk rusak (bersifat normal) tidak laku dijual = 100 unit

Produk dalam proses akhir = 200 unit

(Tingkat Penyelesaian: 100% Bahan, 80% Biaya Konversi)

Data biaya

	Departemen Pembentukan	Departemen Penyelesaian
Biaya bahan	Rp 3.125.000	
Biaya tenaga kerja	Rp 2.455.000	Rp 1.921.000
Biaya overhead pabrik	Rp 1.841.250	Rp 1.017.000
Total	Rp 7.421.250	Rp 2.938.000

Diminta:

1. Hitunglah unit ekuivalen produksi
2. Laporan biaya produksi

Penyelesaian:

1. Unit ekuivalen

Departemen pembentukan

Produk selesai + PDP akhir x Tingkat Penyelesaian) + produk rusak

Bahan : $2.300\text{unit} + (150\text{ unit} \times 100\%) + 50\text{ unit} = 2.500\text{unit}$

Bahan konversi: $2.300\text{ unit} + (150\text{ unit} \times 70\%) + 50\text{ unit} = 2.455\text{ unit}$

Departemen Penyelesaian

Bahan konversi: $2.000\text{ unit} + (200\text{ unit} \times 80\%) + 100\text{ unit} = 2.260\text{ unit}$

2. Laporan Biaya Produksi

P.T Sumpur Kudus Laporan biaya produksi Departemen pembentukan Bulan September 2006			
1. Skedul Kuantitas			
Produk masuk proses			<u>≡2.000 unit</u>
Produk baik ditransfer ke dept. Penyelesaian			= 2.300 unit
Produk rusak (bersifat normal)			= 150 unit
Produk dalam proses akhir			<u>≡ 200 unit</u>
100% bahan, 80% biaya konversi			<u>≡ 5000 unit</u>
2. Biaya Dibebankan			
<u>Elemen biaya</u>	<u>Total</u>	<u>U.E</u>	<u>Biaya/Unit</u>
Biaya bahan	Rp 3.125.000	2.500 unit	Rp 1.250
Biaya tenaga kerja	Rp 2.455.000	2.455 unit	Rp 1.000
Biaya overhead pabrik	<u>Rp 1.841.250</u>	2.455 unit	<u>Rp 7.50</u>
Total	<u>Rp 7.421.250</u>		<u>Rp 3.000</u>
3. Pertanggungjawaban Biaya			
HP. Selesai produk baik : 2.300 unit x Rp 3000			Rp 6.900.000
HP. Produk Rusak : 50 unit x Rp 3000			<u>Rp 150.000</u>
HP. Selesai ditransfer : 2.300 unit			Rp 7.050.000
Hp Produk Dalam Proses:			
Biaya Bahan	: 150 x 100% x Rp 1.250 = Rp 187. 500		
Biaya Tenaga Kerja	: 150 x 70% x Rp 1.000 = Rp 105. 500		
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	: 150 x 70% x Rp 750 = Rp 78.750		
			<u>Rp 371.250</u>
			<u>Rp 7.421.250</u>

P.T Sumpur Kudus
Laporan biaya produksi
Departemen penyelesaian
Bulan september 2006

1. Skedul Kuantitas

Produk Diterima Dari Departemen Pembentukan	<u>=2.300 Unit</u>
Produk Baik Ditransfer Ke Dept. Gudang	= 2.000 Unit
Produk Rusak (Bersifat Normal)	= 100 Unit
Produk Dalam Proses Akhir	<u>= 200 Unit</u>
100% Bahan, 80% Biaya Konversi	
	<u>= 2.300 Unit</u>

2. Biaya Dibebankan

<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>U.E</u>	<u>Biaya/Unit</u>
HP Dari Departemen			
Pembentukan	Rp 7.050.000	2.300 Unit	Rp 3.065,22
Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.921.000	2.260 Unit	Rp 800
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp 1.130.000</u>	2.260 Unit	<u>Rp 500</u>
Total	<u>Rp 10.101.000</u>		<u>Rp 4.415,22</u>

3. Pertanggungjawaban Biaya

HP. Selesai Produk Baik : 2.000 Unit X Rp4.415,22	Rp 8.830.440
HP. Produk Rusak : 100 Unit X Rp 4.415,22	<u>Rp 150.000</u>
HP. Selesai Ditransfer : 2.000 Unit	Rp 9.271.962

Hp Produk Dalam Proses:

HP Dari Departemen

Pembentukan : 200 X Rp 3.065,22 = Rp 613.044	
Biaya Tenaga Kerja : 200 X 80% X Rp 850 = Rp 136.000	
Biaya Overhead Pabrik : 200 X 80% X Rp 500 = Rp 80.000	
	<u>Rp 829.044</u>
	<u>Rp 10.101.006</u>

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama, dilakukan oleh Archangela Tri Sasanti (2005) melakukan pengujian mengenai evaluasi perlakuan akuntansi produk rusak dalam penentuan harga pokok produk. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlakuan produk rusak di perusahaan tidak sesuai dengan kajian teori, di mana produk rusak tidak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produk, sehingga menyebabkan harga pokok produk menurut perusahaan menjadi lebih kecil. Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara rata-rata harga pokok produk per unit menurut perusahaan dengan rata-rata harga pokok produk per unit menurut kajian teori.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lusita Rita Ekawati (1999), Produk rusak yang terjadi di perusahaan masih berada dibawah toleransi yang ditetapkan 5% yaitu antara 1 % sampai dengan 2% dari produk selesai yang berarti produk rusak yang terjadi di perusahaan masih normal. Hal ini juga berarti bahwa produk rusak tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produk yang cukup berarti. Dilihat dari perbandingan hasil kajian teori menunjukkan selisih yang masih rendah, artinya belum melampaui batas toleransi yang ditetapkan. Jadi perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu penelitian pada objek tertentu dalam jumlah terbatas. Hasil dari analisis dan kesimpulan yang dibuat hanya akan berlaku terbatas pada perusahaan yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di CV. Dhyan Nusantara yang berlokasi di Gedong Kuning Gang Merpati No. 102 Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2010 sampai dengan bulan April 2010.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian yaitu :

- a. Pimpinan perusahaan
- b. Kepala bagian produksi
- c. Kepala bagian penjualan
- d. Kepala bagian keuangan

2. Objek penelitian

Objek dari penelitian ini adalah hasil produksi produk yang baik maupun produk yang rusak, biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi dan perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk.

D. Data yang Dicari

1. Data sejarah dan perkembangan perusahaan.
2. Data hasil produksi setiap bulan selama tahun 2009.
3. Data hasil produk rusak setiap bulan selama produksi tahun 2009.
4. Data tentang biaya produksi setiap bulan pada tahun 2009.
5. Laporan perhitungan harga pokok produk setiap bulan selama tahun 2009.
6. Perhitungan tentang perlakuan produk rusak yang ada dalam perhitungan harga pokok produksi setiap bulan selama tahun 2009.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati serta menyalin catatan atau dokumen yang ada dalam perusahaan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan adalah dokumen yang berkaitan dengan catatan akuntansi, yaitu data mengenai laporan produksi dan harga pokok produk pada periode yang diteliti.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan subjek penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai gambaran umum dari perusahaan dan kegiatan-kegiatan akuntansinya.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah “Apakah perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat?” dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produk yang sesungguhnya terjadi di perusahaan.
2. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produk yang benar sesuai dengan kajian teori. Dalam hal ini dideskripsikan unsur-unsur yang harus ada dalam perlakuan akuntansi produk rusak terhadap penentuan harga pokok produk yaitu:
 - a. Data produksi dalam periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produk ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.
 - b. Biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
 - c. Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produk ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.

3. Membandingkan antara perlakuan produk rusak yang dilakukan oleh perusahaan dengan yang seharusnya menurut kajian teori, kemudian dari hasil perbandingan tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan kajian teorinya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Usaha

Perusahaan ini memulai usahanya pada awal tahun 2005 dalam bentuk CV, dengan nama CV Dhyan Nusantara dan memulai kegiatan berproduksinya pada bulan maret 2005. Perusahaan ini dipimpin dan dimiliki oleh bapak Guladi Raharman.

Dalam menjalankan usahanya CV Dhyan Nusantara ini sudah memiliki legalitas bentuk kepemilikan usaha, diantaranya No. NPWP : 1.921.218.5-541, No. SIUP : 1073/SIUP/VIII/2005.

Konsep dari perusahaan ini sebenarnya bukan berasal dari pemilik atau pendiri usaha namun beliau dapatkan dari rekan kerja pemilik yang dalam 10 tahun belakangan sudah menjalankannya. Namun karena faktor usia yang sudah tidak mungkin lagi untuk mengerjakan usaha ini maka oleh pemilik usaha ini dijalankan dengan langkah awal membuat perusahaan sendiri.

Pada saat pemilik menjalankan usaha ini, pemilik tidak mempunyai peralatan yang lengkap, namun dengan tekad dan koneksi dengan instansi kepramukaan yang sudah pernah dikenal pada saat pemilik menjalankan berdua dengan rekan kerjanya yang dulu, maka usaha ini tetap dijalankan.

B. Tujuan Usaha Percetakan Kartu Pramuka

Dalam menjalankan usaha ini perusahaan mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan pasar yang cukup besar

Perusahaan ini biasanya mendapatkan order pesanan dari para siswa dari Sekolah Dasar kelas 1 dan 2, Sekolah Menengah Pertama kelas 1 dan 2 hingga Sekolah Menengah Atas kelas 1 di wilayah propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Mendapatkan keuntungan dari pembuatan kartu pramuka.

C. Keunikan Usaha Percetakan Kartu Pramuka Dibanding Usaha Lain

Produk dari CV. Dhyan Nusantara adalah kartu pramuka untuk anak didik sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kartu tersebut terbuat dari bahan kertas foto yang dilaminating lalu dipotong berbentuk *id card*. Warna kartu tergantung dari tingkatan golongan masing-masing anak didik. Untuk golongan siaga kartu berwarna hijau, penggalang berwarna merah dan penegak berwarna kuning. Kartu ini berfungsi sebagai tanda pengenal bahwasanya anak didik tersebut merupakan anggota pramuka dari pangkalan atau sekolah yang tertera pada kartu pramuka tersebut. Pada kartu pramuka tersebut terdapat identitas anak didik seperti nama lengkap, tempat tanggal lahir, jabatan/golongan, pangkalan atau nama sekolah dan foto pribadi yang menggunakan baju pramuka.

D. System Kerja

Sistem kerja dari perusahaan ini diawali dari adanya surat perintah kerja yang telah diberikan oleh instansi terkait kepramukaan tingkat Kabupaten

yaitu Kwarcab. Setelah menerima maka proses kerja sudah dimulai, dimana langkah pertama adalah melakukan penjadwalan di sekolah-sekolah, lalu melakukan pemotretan dan pengisian data. Hasil pemotretan dan data lalu diserahkan ke kantor dimana selanjutnya akan diproses menjadi kartu pramuka. Tahap terakhir adalah pendistribusian dan penagihan ke masing-masing sekolah.

E. Deskripsi Mengenai Produk yang Ditawarkan Kepada Konsumen

1. Tahapan saat ini

a. Ide Produk

Usaha percetakan kartu pramuka ini ke depannya akan dibuat lebih menarik dari segi produk dan lebih efisien dan efektif dari segi mendapatkan bahan-bahan dalam pembuatan kartu.

b. Desain Produk dan Jasa

Untuk desain produk usaha ini yang kami tawarkan hanya khusus untuk pembuatan kartu pramuka bagi anak-anak didik sekolah.

Gambar desain produk yang ditawarkan:



Gambar IV.1
Contoh Kartu Penggalang Pramuka

c. Distribusi

1) Lokasi Usaha

Lokasi usaha dari percetakan kartu pramuka ini berada di Gedongkuning Gang Merpati No. 102 tepatnya berada di Belakang Jogja Expo Center.

2) *Supplier*

Untuk menentukan *supplier* mana yang akan dijadikan *supplier* tetap, perusahaan akan mencari distributor dari masing-masing bahan baku produk yang akan diproduksi yaitu kartu pramuka. Semua bahan baku produk kartu pramuka yaitu kertas foto, tinta, dan plastik laminating kami ambil dari toko komputer *Grafiti* yang bertempat di Gedung Tiga Serangkai Condong Catur, Toko

kertas Akeno dan Toko Alat Tulis Siswa yang berlokasi di Jalan Janti.

d. Promosi

Ada beberapa strategi promosi yang bisa dilakukan oleh sebuah perusahaan, kumpulan strategi tersebut bisa disebut *promotional mix*. Ada 6 *Promotional Mix* yaitu: periklanan, promosi penjualan, acara khusus dan pengalaman, hubungan masyarakat, pemasaran langsung, dan penjualan pribadi. Dari beberapa hal tersebut perusahaan hanya akan menggunakan beberapa saja strategi promosi untuk usaha percetakan kartu pramuka ini.

Rencana promosi yang akan dilakukan adalah:

1) Periklanan

Iklan adalah segala bentuk presentasi non pribadi dan promosi gagasan, barang atau jasa oleh sponsor tertentu yang harus dibayar. Iklan dapat merupakan cara yang berbiaya efektif guna menyebarkan pesan. Media yang akan kami gunakan adalah :

2) Pembuatan Kalender dan ballpoint

Perusahaan akan memproduksi kalender dan ballpoint yang kemudian akan dibagikan kepada sekolah-sekolah yang mampu diajak kerjasama agar perusahaan tetap dikenang sebagai perusahaan percetakan kartu pramuka.

3) Membuat web pribadi perusahaan.

Perusahaan akan membuat *website* perusahaan pribadi yaitu www.cv-dhyannusantara.blogspot.com sebagai media iklan online. Dimana website tersebut akan sangat berguna untuk memperlebar jangkauan pemasaran perusahaan.

4) Iklan di Media Massa.

Perusahaan akan berusaha untuk mengiklankan identitas perusahaan di surat kabar Kedaulatan Rakyat setiap hari Sabtu agar tingkat order kartu pramuka bisa meningkat.

5) Pemasaran Langsung

Pemasaran langsung adalah penggunaan saluran-saluran langsung konsumen untuk menjangkau dan menyerahkan barang dan jasa kepada pelanggan tanpa menggunakan perantara pemasaran.

Berdasarkan analisis pasar sasaran yang telah dibuat dan jalani selama ini maka perusahaan menetapkan akan menggunakan pemasaran langsung sebagai media rencana promosi produk kartu pramuka kami. Pemasaran langsung yang akan dilakukan adalah melalui:

a) Teknik Pemasaran Khusus

Teknik pemasaran khusus yang akan digunakan untuk pengembangan usaha ini adalah dengan cara jika pengajuan proposal pembuatan kartu pramuka telah disetujui dan ditandatangani maka perusahaan akan memberikan potongan atau hibah

kepada instansi-instansi dibawah Kabupaten yaitu Kecamatan dan sekolah-sekolah yang akan diajak kerjasama. Perusahaan juga akan memberikan *service* yang maksimal kepada konsumen pengguna produk kami dalam hal jika nantinya dalam pengiriman dan penerimaan kartu pramuka tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka perusahaan siap mengganti dengan kartu yang baru tanpa ada tambahan biaya.



Gambar IV.2 Contoh Kartu Penggalang dan Siaga Pramuka

b) Penjualan dalam jumlah besar

Usaha percetakan kartu pramuka ini hanya melayani dalam jumlah besar karena memang usaha ini dimulai dengan adanya kesepakatan terlebih dahulu dengan pihak yang berkepentingan

di bidang kepramukaan setingkat Kabupaten. Sehingga semua pekerjaan yang selama ini dilakukan pasti dalam jumlah besar.

c) Siklus Hidup

Dalam setiap jenis usaha pasti terdapat siklus hidup produk. Untuk menentukan siklus hidup usaha ini, dapat ditentukan melalui 3 jenis siklus hidup. Mulai dari yang paling rendah menuju ke yang paling tinggi atau menuju posisi puncak kembali lagi ke yang rendah.

Siklus 1: Masa lahirnya siklus (perkenalan)

Siklus 2: Masa berkembangnya siklus (pertumbuhan)

Siklus 3: Masa menurunnya siklus (penurunan)

Usaha percetakan kartu pramuka ini sudah masuk dalam tahap siklus 2 yaitu masa berkembang, karena usaha percetakan kartu pramuka ini sudah berjalan cukup lama dan sudah mempunyai banyak pelanggan di beberapa Kabupaten dan sudah mempunyai nama baik. Sehingga yang harus dilakukan oleh usaha ini hanya menjaga konsistensi dan kualitas kerja serta produk.

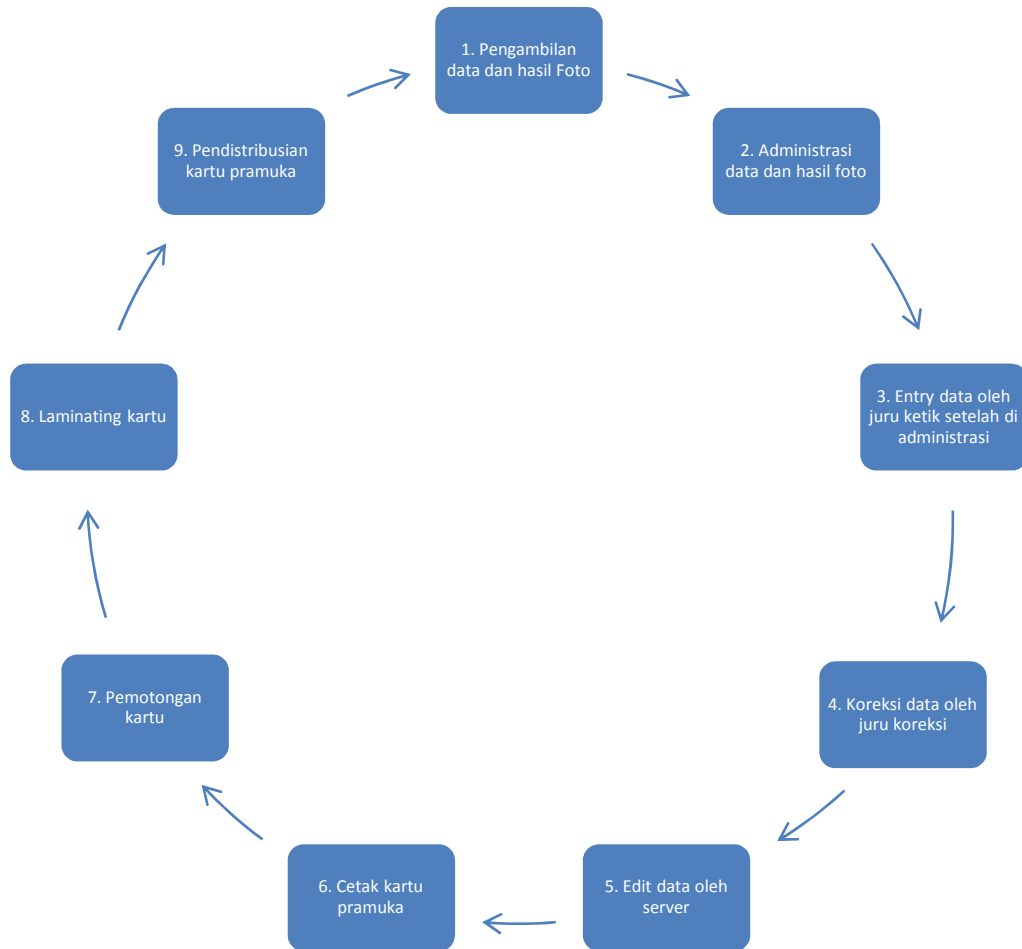
Dalam menentukan berapa lama produk dari usaha ini yaitu kartu pramuka dapat dilihat dari konsumen yang memakai. Usaha ini berorientasi kepada pendidikan kepramukaan dimana bidang ini sangat didukung oleh semua kalangan baik itu pemerintah, sekolah dan orang tua murid. Sehingga di dalam

menjalankan usaha ini kami yakin bahwa usaha ini akan selalu dibutuhkan oleh pasar konsumen.

F. Proses Produksi

Proses produksi dari usaha percetakan kartu pramuka adalah sebagai berikut:

1. Petugas juru foto mengambil data dan hasil pemotretan di sekolah-sekolah yang sudah terjadwal.
2. Data dan hasil pemotretan setiap hari diserahkan ke kantor melalui koordinator lapangan masing-masing.
3. Data yang masuk ke kantor akan di data ulang oleh administrasi kantor.
4. Data yang sudah ter administrasi selanjutnya akan di *entry* oleh juru ketik.
5. Hasil *entry* data akan dikoreksi oleh juru koreksi
6. Data yang sudah ter *entry* oleh server akan segera di edit lalu akan dicetak menjadi lembaran kartu pramuka.
7. Hasil cetakan lembaran kartu pramuka akan di potong di bagian serabutan yang kemudian akan dilaminating dengan mesin laminating.
8. Setelah kartu pramuka jadi maka akan diedarkan oleh koordinator lapangan ke masing-masing sekolah.

BAGAN ALUR PROSES PRODUKSI DAN DISTRIBUSI

Bagan IV.1
Alur Proses Produksi dan Distribusi

G. Pola Tahapan Kerja Produksi dan Distribusi

Tabel IV.1
Pola Tahapan Kerja Produksi dan Distribusi

No.	Produk	Tahapan Kerja	Jenis Peralatan	Tenaga Kerja	Lama Pekerjaan	Unit Yang Dihasilkan
1.	Pengambilan data dan hasil foto	Petugas lapangan bertugas mengambil data dan hasil foto dari siswa didik di masing-masing sekolah	Kamera dan peralatan foto	12	6 jam	2400 data dan foto anak didik pramuka
2.	Administrasi data dan hasil foto	Admin kantor melakukan pendataan terhadap data dan hasil foto yang telah diserahkan oleh koordinator lapangan	Komputer, alat tulis	1	1 jam	Data administrasi
3.	Entry data oleh juru ketik setelah di administrasi	Juru ketik melakukan pengetikan atau entry data ke dalam program pembuatan kartu	Komputer	3	8 jam	2400 entry data ke system komputer
4.	Koreksi data oleh juru koreksi	data yang sudah dientry akan dikoreksi oleh juru koreksi	Alat tulis	2	8 jam	2000 koreksi data
5.	Edit data oleh server	Data yang sudah terkoreksi kemudian akan di edit oleh petugas server	komputer	2	10 menit	2000 edit data oleh server
6.	Cetak kartu pramuka	Data yang sudah terkoreksi maka sudah siap untuk di cetak	Komputer, Printer	2	8 jam	250 lembaran ukuran A4
7.	Pemotongan kartu	Hasil cetakan kartu selanjutnya akan dipotong berbentuk id card	Alat potong	1	8 jam	2000 kartu pramuka

8.	Laminating kartu	Kartu yang sudah terpotong selanjutnya akan di beri plastik dan dilaminating	Mesin laminating	1	8 jam	2000 kartu laminating pramuka
9.	Pendistribusian kartu pramuka	Kartu yang sudah jadi akan dipaketkan lalu dikirim ke daerah pendistribusian yang kemudian akan diserahkan kepada sekolah-sekolah yang bersangkutan oleh koordinator lapangan	Motor	1		

Tabel IV.2
Deskripsi Kerja Sumber Daya Manusia

Posisi	Kualifikasi	Tugas dan Kewajiban
Karyawan bag.server	Minimal D3. Mengerti tentang program computer, MS Office dan siap bekerja dengan target	Edit data dan hasil foto yang sudah ter entry dan terkoreksi lalu mencetak kartu pramuka
Karyawan bag.administrasi	Minimal SMU,menguasai dan mampu mendata, rapi.	Bertugas meng administrasi semua data yang masuk ke kantor
Karyawan bag.ketik	Minimal SMU,menguasai dan mengerti cara mengoperasikan computer, mampu bekerja dalam target.	Bertugas mengetik atau meng entry data yang masuk ke kantor
Karyawan bag. Koreksi	Minimal SMU. Mempunyai tulisan yang rapi dan mampu bekerja dalam target.	Bertugas mengoreksi data yang sudah dientry
Karyawan bag. Serabutan	Minimal SMP. Mempunyai etos kerja yang bagus, ulet dan mau bekerja keras	Bertugas memotong kartu dan melaminating kartu
Karyawan bag. Lapangan	Minimal SMU. Mempunyai pengetahuan mengenai daerah-daerah	Bertugas mengambil data dan hasil foto dari sekolah yang ada di daerah-daerah.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis dan membahas permasalahan yang telah dikemukakan yaitu apakah perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk pada CV. Dhyan Nusantara sudah sesuai menurut hasil kajian teori, maka dapat dilakukan beberapa langkah berikut ini:

A. Deskripsi Data

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan utamanya adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi dimana kegiatan itu disebut sebagai proses produksi. Tujuan dari proses produksi itu adalah menghasilkan barang atau menambah kegunaan suatu barang, dengan mutu produk yang berkualitas. Untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas maka perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap jalannya proses produksi, termasuk juga dalam pengawasan terhadap kualitas produk.

Suatu kegiatan tidak pernah lepas dari masalah produk rusak sebagai akibat dari faktor-faktor produksi dan teknologi yang dipilih dalam upaya mendapatkan nilai tambah yang sebesar-besarnya. Produk rusak ada yang terjadi secara normal dan tidak normal, apabila produk rusak terjadi pada kondisi operasi yang paling efisien disebut normal dan jumlah selebihnya yang tidak diharapkan terjadi pada kondisi yang efisien disebut *abnormal*.

Produk rusak yang terjadi dalam proses produksi di CV Dhyan Nusantara berupa:

1. Dalam pengiriman produk yang dikirim rusak

Proses pengiriman yang dilakukan oleh perusahaan adalah melalui transportasi darat, karena produk yang dipasarkan tidak hanya di dalam kota, ada kalanya produk sampai di tujuan produk tersebut rusak dalam perjalanan. Produk rusak tersebut lalu dipulangkan lagi ke Yogyakarta untuk ditukar / di cetak ulang.

2. Salah ketik

Ketika melakukan proses produksi ada kalanya pekerja / pegawai salah dalam melakukan pengetikan. Ada kalanya salah ketik nama, salah alamat dalam pengetikan identitas pemakai kartu. Sehingga perusahaan harus mencetak kembali kartu yang salah tersebut.

3. Salah cetak

Kesalahan cetak ini biasa terjadi ketika pekerja / pegawai kurang teliti dalam melakukan pencetakan. Biasanya terdapat produk yang fotonya terbalik, ataupun ada produk yang cetakannya tidak sempurna. Hal ini tentu menjadikan produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh perusahaan.

4. *Laminating*

Laminating merupakan kegiatan produksi pada tahap ke delapan. Kartu yang tadinya sudah melalui tahap ketujuh (pemotongan kartu) akan dilanjutkan ke tahap ini. Proses *laminating* kartu ini dimulai dengan

memanaskan alat pemanas agar nantinya bisa untuk digunakan. Kesalahan yang terjadi biasanya karena alat pemanas terlalu panas dan alat pemanas kurang panas. Jika alat pemanas yang akan digunakan kurang panas, maka hasil laminating kartu akan kurang memuaskan, tetapi jika terlalu panas maka kartu akan meleleh dan tidak bisa digunakan.

Produk rusak ini diketahui setelah akhir proses produksi sehingga produk rusak ini telah menikmati biaya produksi maka produk rusak ini perlu dimasukkan dalam perhitungan ekuivalen.

Perusahaan juga menentukan besarnya tingkat penyelesaian untuk produk dalam proses akhir adalah 100% untuk tingkat penyelesaian bahan baku dan 88.9% untuk tingkat penyelesaian konversi (Tenaga Kerja Langsung dan *Overhead* Pabrik). Perusahaan menggunakan tingkat penyelesaian 100% untuk bahan baku karena dalam penyelesaian produk tersebut perusahaan sudah tidak mengeluarkan bahan baku lagi, sedangkan untuk konversi perusahaan merasa angka sebesar itu paling tepat karena barang proses sampai tahap kesembilan (*laminating* kartu). Perusahaan juga menganggap semua produk selesai sebagai produk baik sehingga dalam laporan harga pokok produk besarnya produk selesai meliputi produk rusak. Untuk menentukan apakah produk rusak bersifat normal atau tidak normal, maka perusahaan melakukan perbandingan antara perkiraan produk rusak dengan yang sesungguhnya terjadi. Pada tabel V.1 berisi tentang perkiraan produk rusak dengan yang sesungguhnya terjadi pada tabel V.2 berisi tentang besarnya produk dalam proses awal dan akhir, besarnya produk masuk

produk masuk proses, besarnya produk selesai yang meliputi produk selesai langsung baik, produk selesai yang rusak.

Tabel V.1
Perkiraan Produk Rusak dan Jumlah Produk Rusak yang
Sesungguhnya Terjadi
Bulan Januari- Desember 2009

Bulan	Perkiraan Produk Rusak (Unit)	Realisasi Produk Rusak (Unit)
Januari	500	426
Februari	500	316
Maret	500	411
April	500	259
Mei	500	355
Juni	500	367
Juli	500	245
Agustus	500	356
September	500	156
Oktober	500	234
November	500	145
Desember	500	350

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.2
Jumlah Produk Dalam Proses Awal, Produk Masuk Proses, Produk Selesai
Langsung Baik, Produk Selesai yang Rusak, dan Produk Dalam Proses
Akhir
Bulan Januari – Desember 2009

Bulan	PDP Awal (unit)	PBMP (unit)	PSLB (unit)	PSYR (unit)	PDP Akhir (unit)
Januari	13.750	33.639	31.463	426	15.500
Februari	15.500	30.850	33.234	316	12.800
Maret	12.800	36.850	35.909	411	13.063
April	13.063	35.080	34.041	259	13.843
Mei	13.843	34.566	32.178	355	15.876
Juni	15.876	38.838	37.891	367	16.456
Juli	16.456	34.204	34.634	245	15.781
Agustus	15.781	37.804	37.526	356	15.703
September	15.703	41.662	40.878	156	16.331
Oktober	16.331	41.108	42.130	234	15.075
November	15.075	46.997	43.959	145	17.968
Desember	17.968	41.074	45.099	350	13.593
total	182.146	452.405	448.942	3.620	181.989

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Keterangan :

- PDP Awal : Produk Dalam Proses Awal
- PBMP : Produk Baru Masuk Proses
- PSLB : Produk Selesai Langsung Baik
- PSYR : Produk Selesai Yang Rusak
- PDP Akhir : Produk Dalam Proses Akhir

Langkah kedua adalah mendeskripsikan biaya produksi yang telah terjadi dalam setiap bulan, suatu proses produksi tentu tidak bisa terlepas dari biaya-biaya. Pada perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang berusaha untuk menghasilkan suatu barang atau produk, biaya-biaya tersebut disebut biaya produksi. Dalam hal ini CV Dhyan Nusantara, biaya produksinya terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku

Pada umumnya biaya bahan baku adalah nilai uang bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Pada CV Dhyan Nusantara biaya bahan baku dipergunakan untuk membeli bahan baku, dalam hal ini untuk pembuatan kartu pramuka antara lain kertas poto, plastik laminating dan tinta. Data biaya bahan baku setiap bulan daalam tahun 2009 dapat dilihat pada tabel V.3:

Tabel V.3
Biaya Bahan Baku Tahun 2009

Bulan	Biaya Bahan Baku
Januari	Rp 6.900.000
Februari	Rp 7.038.000
Maret	Rp 7.178.760
April	Rp 7.322.335
Mei	Rp 7.468.782
Juni	Rp 7.618.152
Juli	Rp 7.838.200
Agustus	Rp 8. 138.500
September	Rp 8.254.350
Oktober	Rp 8.462.800
November	Rp 8.685.100
Desember	Rp 8.845.900

Sumber : CV Dhyan Nusantara

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi, misalkan upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pengetikan. Jenis biaya ini merupakan biaya tetap dalam perusahaan.

Tabel V.4
Biaya Tetap

Biaya Tetap	Biaya / Bulan	Jumlah Biaya / Bulan
Gaji karyawan server @ 2 orang	Rp. 700.000	Rp. 1.400.000
Gaji karyawan administrasi	Rp. 600.000	Rp. 600.000
Gaji karyawan serabutan	Rp. 450.000	Rp. 450.000
Gaji karyawan juru ketik @ 3 orang	Rp. 700.000	Rp. 2.100.000
Gaji karyawan juru koreksi @ 2 orang	Rp. 600.000	Rp. 1.200.000
Gaji karyawan petugas juru foto @ 12	Rp. 1.200.000	Rp. 14.400.000
Gaji karyawan coordinator lapangan	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
TOTAL		Rp. 21.650.000

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Data biaya tenaga kerja langsung setiap bulan dalam tahun 2009 dapat dilihat pada tabel V.5:

Tabel V.5
Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2009

Bulan	Biaya Tenaga Kerja Langsung
Januari	Rp 21.650.000
Februari	Rp 21.650.000
Maret	Rp 21.650.000
April	Rp 21.650.000
Mei	Rp 21.650.000
Juni	Rp 21.650.000
Juli	Rp 21.650.000
Agustus	Rp 21.650.000
September	Rp 21.650.000
Oktober	Rp 21.650.000
November	Rp 21.650.000
Desember	Rp 21.650.000

Sumber : CV Dhyan Nusantara

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja tidak langsung (biaya produksi tidak langsung). Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya pemeliharaan mesin, biaya listik, biaya penyusutan mesin, biaya telepon, dan biaya transportasi.

Data biaya tenaga kerja langsung setiap bulan daalam tahun 2009 dapat dilihat pada tabel V.6:

Tabel V.6
Biaya *Overhead* Tahun 2009

Bulan	<i>Overhead</i>
Januari	Rp 850.000
Februari	Rp 901.000
Maret	Rp 955.060
April	Rp 1.012.362
Mei	Rp 1.072.103
Juni	Rp 1.136.488
Juli	Rp 1.380.800
Agustus	Rp 1.455.980
September	Rp 1.544.680
Oktober	Rp 1.557.090
November	Rp 1.550.905
Desember	Rp 1.589.946

Sumber : CV Dhyan Nusantara

4. Data Produksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan, maka data produksi perusahaan selama Januari - Desember 2009 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.7
Data Produksi Perusahaan Januari 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 13.750
Produk Masuk Proses	: 33.639
Produk Selesai	: 31.889
Produk Dalam Proses Akhir	: 15.500
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.8
Data Produksi Perusahaan Februari 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 15.500
Produk Masuk Proses	: 30.850
Produk Selesai	: 33.550
Produk Dalam Proses Akhir	: 12.800
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.9
Data Produksi Perusahaan Maret 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 12.800
Produk Masuk Proses	: 36.850
Produk Selesai	: 36.320
Produk Dalam Proses Akhir	: 13.063
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.10
Data Produksi Perusahaan April 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 13.063
Produk Masuk Proses	: 35.080
Produk Selesai	: 34.300
Produk Dalam Proses Akhir	: 13.843
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.11
Data Produksi Perusahaan Mei 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 13.843
Produk Masuk Proses	: 34.566
Produk Selesai	: 32.533
Produk Dalam Proses Akhir	: 15.876
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.12
Data Produksi Perusahaan Juni 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 15.876
Produk Masuk Proses	: 38.838
Produk Selesai	: 38.258
Produk Dalam Proses Akhir	: 16.456
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.13
Data Produksi Perusahaan Juli 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 16.456
Produk Masuk Proses	: 34.204
Produk Selesai	: 34.879
Produk Dalam Proses Akhir	: 15.781

Keterangan:

Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.14
Data Produksi Perusahaan Agustus 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 15.781
Produk Masuk Proses	: 37.804
Produk Selesai	: 37.882
Produk Dalam Proses Akhir	: 15.703

Keterangan:

Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.15
Data Produksi Perusahaan September 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 15.703
Produk Masuk Proses	: 41.662
Produk Selesai	: 41.034
Produk Dalam Proses Akhir	: 16.331
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.16
Data Produksi Perusahaan Oktober 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 16.331
Produk Masuk Proses	: 41.108
Produk Selesai	: 42.364
Produk Dalam Proses Akhir	: 15.075
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.17
Data Produksi Perusahaan November 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 15.075
Produk Masuk Proses	: 46.997
Produk Selesai	: 44.104
Produk Dalam Proses Akhir	: 17.968
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

Tabel V.18
Data Produksi Perusahaan Desember 2009

Produk Dalam Proses Awal	: 17.968
Produk Masuk Proses	: 41.074
Produk Selesai	: 45.449
Produk Dalam Proses Akhir	: 13.593
Keterangan:	
Data tersebut digunakan untuk menghitung tingkat penyelesaian produk, dimana dalam perhitungannya ditentukan sebesar 100% bahan baku dan 88,9% konversi.	

Sumber : CV Dhyan Nusantara

5. Perhitungan Unit Ekuivalen

Unit ekuivalen diperlukan untuk menghitung besarnya harga pokok produk perunit untuk masing-masing elemen biaya produksi. Berikut perhitungan unit ekuivalen:

Unit Ekuivalen = Produk Selesai + (% Tingkat Penyelesaian x Produk Dalam Proses Akhir)

a. Bulan Januari

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 31.889 + (100\% \times 15.500)$$

$$= 47.389 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 31.889 + (88,9\% \times 15.500) = 45.669 \text{ unit (pembulatan)}$$

b. Bulan Februari

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 33.550 + (100\% \times 12.800)$$

$$= 46.350 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 33.550 + (88,9\% \times 12.800) = 44.929 \text{ unit (pembulatan)}$$

c. Bulan Maret

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 36.320 + (100\% \times 13.063)$$

$$= 49.383 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 36.320 + (88,9\% \times 13.063) = 47.933 \text{ unit (pembulatan)}$$

d. Bulan April

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 34.300 + (100\% \times 13.843)$$

$$= 48.143 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 34.300 + (88,9\% \times 13.843) = 46.606 \text{ unit (pembulatan)}$$

e. Bulan Mei

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 32.533 + (100\% \times 15.876)$$

$$= 48.409 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 32533. + (88,9\% \times 15.876) = 46.646 \text{ unit (pembulatan)}$$

f. Bulan Juni

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 38.258 + (100\% \times 16.456)$$

$$= 54.714 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 38.258 + (88,9\% \times 16.456)$$

$$= 52.887 \text{ unit (pembulatan)}$$

g. Bulan Juli

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 34.879 + (100\% \times 15.781)$$

$$= 50.660 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 34.879 + (88,9\% \times 15.781) = 48.908 \text{ unit (pembulatan)}$$

h. Bulan Agustus

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 37882 + (100\% \times 15.703)$$

$$= 53.585 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 37882 + (88,9\% \times 15.703) = 51.842 \text{ unit (pembulatan)}$$

i. Bulan September

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 41034 + (100\% \times 16.331)$$

$$= 57.365 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 41034 + (88,9\% \times 16.331) = 55.552 \text{ unit (pembulatan)}$$

j. Bulan Oktober

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 42364 + (100\% \times 15.075)$$

$$= 57.439 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 42364 + (88,9\% \times 15.075)$$

$$= 55.766 \text{ unit (pembulatan)}$$

k. Bulan November

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 44104 + (100\% \times 17.968)$$

$$= 62.072 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 44104 + (88,9\% \times 17.968)$$

$$= 60.078 \text{ unit (pembulatan)}$$

l. Bulan Desember

Unit Ekuivalen Biaya Bahan Baku

$$= 45449 + (100\% \times 13.593)$$

$$= 59.042 \text{ unit}$$

Unit Ekuivalen Biaya Konversi

$$= 45449 + (88,9\% \times 13.593)$$

$$= 57.533 \text{ unit (pembulatan)}$$

Langkah ketiga adalah mendeskripsikan perhitungan harga pokok produk yang telah dilakukan oleh CV Dhyan Nusantara.

Tabel V.19
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Januari 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		13.750
Produk Masuk Proses		<u>33.639</u>
		47.389
Produk Selesai		31.889
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>15.500</u>
		47.389
<u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
	<u>HPP/Unit</u>	
B. Bahan Baku	Rp 6.900.000	47.389
BTKL	Rp 21.650.000	47.389
BOP	<u>Rp 850.000</u>	45.669
	Rp 29.400.000	Rp 700
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai = 31.889 x Rp 700		= Rp 22.322.300
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.500)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 15.500)	= Rp 2.325.000
BTKL	= Rp 500 x (88,9% x 15.500)	= Rp 6.889.750
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 15.500)	= Rp 688.975
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 9.903.725</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 32.226.025

Tabel V.20
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Februari 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		15.500
Produk Masuk Proses		<u>30.850</u>
		46.350
Produk Selesai		33.550
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>12.800</u>
		46.350
<u>Biaya Dibebankan</u>		
Elemen Biaya	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
<u>HPP/Unit</u>		
B. Bahan Baku	Rp 6.900.000	46.350
BTKL	Rp 21.650.000	46.350
BOP	<u>Rp 901.000</u>	44.929
	Rp 29.400.000	Rp 700
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 33.550 x Rp 700	= Rp 23.485.000
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (12.800)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 12.800) = Rp 1.920.000	
BTKL	= Rp 500 x (88,9% x 12.800) = Rp 5.689.600	
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 12.800) = Rp 568.960	
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 8.178.560</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 31.663.560

Tabel V.21
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Maret 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		12.800
Produk Masuk Proses		<u>36.583</u>
		49.383
Produk Selesai		36.320
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>13.063</u>
		49.383
<u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
<u>HPP/Unit</u>		
B. Bahan Baku	Rp 7.178.760	49.383
BTKL	Rp 21.650.000	49.383
BOP	<u>Rp 955.060</u>	47.933
	Rp 29.783.820	Rp 150
		Rp 450
		<u>Rp 50</u>
		Rp 650
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 36.320 x Rp 650	= Rp 23.608.000
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (13.063)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 13.063)	= Rp 1.959.450
BTKL	= Rp 450 x (88,9% x 13.063)	= Rp 5.225.853
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 13.063)	= Rp 580.650
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 7.765.953</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 31.373.953

Tabel V.22
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan April 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>	
Produk Masuk Awal Proses		13.063	
Produk Masuk Proses		<u>35.080</u>	
		48.143	
Produk Selesai		34.300	
Produk Dalam Proses Akhir			
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>13.843</u>	
		48.143	
<u>Biaya Dibebankan</u>			
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>	
<u>HPP/Unit</u>			
B. Bahan Baku	Rp 7.322.335	48.143	Rp 150
BTKL	Rp 21.650.000	48.143	Rp 450
BOP	<u>Rp 1.012.362</u>	46.606	<u>Rp 50</u>
	Rp 29.984.697		Rp 650
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>			
Harga Pokok Produk Selesai = 34.300x Rp 650		= Rp 22.295.000	
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (13.843)			
Elemen Biaya			
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 13.843)		= Rp 2.076.450
BTKL	= Rp 450 x (88,9% x 13.843)		= Rp 5.537.892
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 13.843)		= Rp 651.321
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 8.265.663</u>	
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		= Rp 30.560.663	

Tabel V.23
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Mei 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		13.843
Produk Masuk Proses		<u>34.566</u>
		48.409
Produk Selesai		32.533
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>15.876</u>
		48.409
<u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
<u>HPP/Unit</u>		
B. Bahan Baku	Rp 7.468.782	48.409
BTKL	Rp 21.650.000	48.409
BOP	<u>Rp 1.072.103</u>	46.646
	Rp 30.190.885	Rp 150
		Rp 500
		<u>Rp 50</u>
		Rp 700
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 32.533 x Rp 700	= Rp 22.773.100
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.876)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 15.876)	= Rp 2.381.400
BTKL	= Rp 500 x (88,9% x 15.876)	= Rp 7.056.882
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 15.876)	= Rp 705.688
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 10.143.970</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 32.917.070

Tabel V.24
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Juni 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		15.876
Produk Masuk Proses		38.838
		54.714
Produk Selesai		38.258
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>16.456</u>
		54.714
<u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
<u>HPP/Unit</u>		
B. Bahan Baku	Rp 7.618.152	54.714
BTKL	Rp 21.650.000	54.714
BOP	<u>Rp 1.136.488</u>	52.887
	Rp 30.404.640	Rp 600
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 38.258 x Rp 600	= Rp 22.954.800
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (16.456)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 16.456)	= Rp 2.468.400
BTKL	= Rp 400 x (88,9% x 16.456)	= Rp 5.851.754
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 16.456)	= Rp 731.469
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 9.051.623</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 32.006.423

Tabel V.25
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Juli 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		16.456
Produk Masuk Proses		<u>34.204</u>
		50.660
Produk Selesai		34.879
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>15.781</u>
		50.660
 <u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
<u>HPP/Unit</u>		
B. Bahan Baku	Rp 7.838.200	50.660
BTKL	Rp 21.650.000	50.660
BOP	<u>Rp 1.380.800</u>	52.887
	Rp 30.869.000	<u>Rp 650</u>
 <u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 34.879 x Rp 650	= Rp 22.671.350
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.781)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 15.781)	= Rp 2.367.150
BTKL	= Rp 450 x (88,9% x 15.781)	= Rp 6.312.789
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 15.781)	= Rp 701.465
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 9.381.804</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 32.053.154

Tabel V.26
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Agustus 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		15.781
Produk Masuk Proses		<u>37.804</u>
		53.585
Produk Selesai		37.882
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>15.703</u>
		53.585
<u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
<u>HPP/Unit</u>		
B. Bahan Baku	Rp 8.138.500	53.585
BTKL	Rp 21.650.000	53.585
BOP	<u>Rp 1.455.980</u>	<u>51.842</u>
	Rp 31.244.480	Rp 150
		Rp 400
		<u>Rp 50</u>
		Rp 600
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 37.882 x Rp 600	= Rp 22.729.200
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.703)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 15.703)	= Rp 2.355.450
BTKL	= Rp 400 x (88,9% x 15.703)	= Rp 5.583.986
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 15.703)	= Rp 697.998
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 8.637.434</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 31.366.634

Tabel V.27
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan September 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		15.703
Produk Masuk Proses		<u>41.662</u>
		57.365
Produk Selesai		41.034
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>16.331</u>
		57.365
<u>Biaya Dibebankan</u>		
Elemen Biaya	Total	Unit Ekuivalen
HPP/Unit		
B. Bahan Baku	Rp 8.254.350	57.365
BTKL	Rp 21.650.000	57.365
BOP	<u>Rp 1.544.680</u>	55.552
	Rp 31.449.030	Rp 150
		Rp 400
		<u>Rp 50</u>
		Rp 600
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 41.034 x Rp 600	= Rp 24.620.400
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (16.331)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 16.331)	= Rp 2.449.650
BTKL	= Rp 400 x (88,9% x 16.331)	= Rp 5.807.303
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 16.331)	= Rp 725.913
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 8.982.866</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 33.603.266

Tabel V.28
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Oktober 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		16.331
Produk Masuk Proses		<u>41.108</u>
		57.439
Produk Selesai		42.364
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>15.075</u>
		57.439
<u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
<u>HPP/Unit</u>		
B. Bahan Baku	Rp 8.462.800	57.439
BTKL	Rp 21.650.000	57.439
BOP	<u>Rp 1.557.090</u>	<u>55.766</u>
	Rp 31.669.890	Rp 600
		Rp 150
		Rp 400
		<u>Rp 50</u>
		Rp 600
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 42.364 x Rp 600	= Rp 25.418.400
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.075)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 15.075) = Rp 2.261.250	
BTKL	= Rp 500 x (88,9% x 15.075) = Rp 6.700.838	
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 15.075) = Rp 670.084	
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 9.632.172</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 35.050.572

Tabel V.29
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan November 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		15.075
Produk Masuk Proses		46.997
		62.072
Produk Selesai		44.104
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>17.968</u>
		62072
<u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
	<u>HPP/Unit</u>	
B. Bahan Baku	Rp 8.685.100	62.072
BTKL	Rp 21.650.000	62.072
BOP	<u>Rp 1.550.905</u>	60.078
	Rp 31.886.005	Rp 550
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 44.104 x Rp 550	= Rp 24.257.200
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (17.968)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 17.968)	= Rp 2.695.200
BTKL	= Rp 350 x (88,9% x 17.968)	= Rp 5.590.743
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 17.968)	= Rp 798.678
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 9.084.621</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 33.341.821

Tabel V.30
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan Desember 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses		17.968
Produk Masuk Proses		<u>41.074</u>
		59.042
Produk Selesai		45.449
Produk Dalam Proses Akhir		
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		<u>13.593</u>
		59.042
 <u>Biaya Dibebankan</u>		
<u>Elemen Biaya</u>	<u>Total</u>	<u>Unit Ekuivalen</u>
<u>HPP/Unit</u>		
B. Bahan Baku	Rp 8.845.900	59.042
BTKL	Rp 21.650.000	59.042
BOP	<u>Rp 1.589.946</u>	<u>57.533</u>
	Rp 32.085.846	Rp 600
 <u>Perhitungan Harga Pokok</u>		
Harga Pokok Produk Selesai	= 45.449 x Rp 600	= Rp 27.269.400
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (13.593)		
Elemen Biaya		
Bahan Baku	= Rp 150 x (100% x 13.593)	= Rp 2.038.950
BTKL	= Rp 400 x (88,9% x 13.593)	= Rp 4.833.671
BOP	= Rp 50 x (88,9% x 13.593)	= Rp 604.209
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 7.476.830</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		Rp 34.746.230

B. Analisis Data

Dari laporan harga pokok produksi menurut perusahaan diatas maka langkah selanjutnya adalah menganalisis apakah perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi sudah sesuai dengan kajian teori. BOP yang digunakan adalah BOP yang dibebankan berikut adalah perhitungannya:

Januari

$$\begin{aligned} \text{Unit Produksi} &= \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}} = \frac{\text{Rp } 987.300}{\text{Rp } 50.000} \\ &= \text{Rp } 19,75 \text{ /Unit} \\ \text{Produk Selesai} &= 31.463 \times \text{Rp } 19,75 = \text{Rp } 621.394 \\ \text{BOP Januari} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\ &= \text{Rp } 850.000 - \text{Rp } 621.394 \\ &= \text{Rp } 228.606 \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP Januari sebesar Rp 228.606

Jurnal :

Harga Pokok Barang yang Dijual	Rp 228.606
Selisih BOP	Rp 228.606

Februari

$$\begin{aligned} \text{Unit Produksi} &= \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}} = \frac{\text{Rp } 850.000}{\text{Rp } 50.000} \\ &= \text{Rp } 17 \text{ /Unit} \\ \text{Produk Selesai} &= 33.234 \times \text{Rp } 17 = 564.978 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{BOP Februari} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\
 &= \text{Rp } 901.000 - \text{Rp } 564.978 \\
 &= \text{Rp } 336.022
 \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP Februari sebesar Rp 336.022

Jurnal :

Harga Pokok Barang yang Dijual	Rp 336.022
Selisih BOP	Rp 336.022

Maret

$$\begin{aligned}
 \text{Unit Produksi} &= \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}} = \frac{\text{Rp } 901.000}{\text{Rp } 50.000} \\
 &= \text{Rp } 18,02 / \text{Unit}
 \end{aligned}$$

$$\text{Produk Selesai} = 35.909 \times \text{Rp } 18,02 = \text{Rp } 647.080,18 = \text{Rp } 647.080$$

$$\begin{aligned}
 \text{BOP Maret} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\
 &= \text{Rp } 995.060 - \text{Rp } 647.080 \\
 &= \text{Rp } 347.980
 \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP Maret sebesar Rp 347.980

Jurnal:

Harga Pokok Barang yang Dijual	Rp 347.980
Selisih BOP	Rp 347.980

April

$$\begin{aligned} \text{Unit Produksi} &= \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}} = \frac{\text{Rp } 995.060}{\text{Rp } 50.000} \\ &= \text{Rp } 19,9 / \text{Unit} \\ \text{Produk Selesai} &= 34.041 \times \text{Rp } 19,9 = \text{Rp } 677.415,9 = \text{Rp } 677.415 \\ \text{BOP April} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\ &= \text{Rp } 1.012.362 - \text{Rp } 677.415 \\ &= \text{Rp } 334.947 \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP April sebesar Rp 334.947

Jurnal:

Harga Pokok Barang yang Dijual	Rp 334.947
Selisih BOP	Rp 334.947

Mei

$$\begin{aligned} \text{Unit Produksi} &= \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}} = \frac{\text{Rp } 1.012.362}{\text{Rp } 50.000} \\ &= \text{Rp } 20,25 / \text{Unit} \\ \text{Produk Selesai} &= 32.178 \times \text{Rp } 20,25 = \text{Rp } 651.604,5 = \text{Rp } 651.604 \\ \text{BOP Mei} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\ &= 1.072.103 - \text{Rp } 651.604 \\ &= \text{Rp } 420.499 \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP Mei sebesar Rp 420.499

Jadi selisih BOP Juli sebesar Rp 593.570

Jurnal :

Harga Pokok Barang yang Dijual	Rp 593.570
Selisih BOP	Rp 593.570

Agustus

Unit Produksi	= $\frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}}$	= $\frac{\text{Rp 1.380.800}}{\text{Rp 50.000}}$
	= Rp 27,62 /Unit	
Produk Selesai	= 37.526 x Rp27,62	= Rp1.036.468,12
	= Rp1.036.468	
BOP Agustus	= BOP Sesungguhnya – BOP Yang Dibebankan	
	= Rp 1.455.980 – Rp 1.036.468	
	= Rp 419.512	

Jadi selisih BOP Agustus sebesar Rp 419.512

Jurnal :

Harga Pokok Barang yang Dijual	Rp 419.512
Selisih BOP	Rp 419.512

September

Unit Produksi	= $\frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}}$	= $\frac{\text{Rp 1.455.980}}{\text{Rp 50.000}}$
	= Rp 29,12 /Unit	

$$\begin{aligned} \text{Produk Selesai} &= \text{Rp } 40.878 \times \text{Rp } 29,12 = \text{Rp } 1.190.367,36 \\ &= \text{Rp } 1.190.367 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOP September} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\ &= \text{Rp } 1.544.680 - \text{Rp } 1.190.367 \\ &= \text{Rp } 354.313 \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP September sebesar Rp 354.313

Jurnal :

Harga Pokok Barang yang Dijual	Rp 354.313
Selisih BOP	Rp 354.313

Oktober

$$\begin{aligned} \text{Unit Produksi} &= \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}} = \frac{\text{Rp } 1.544.680}{\text{Rp } 50.000} \\ &= \text{Rp } 30,89 / \text{Unit} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk Selesai} &= 42.130 \times \text{Rp } 30,89 = \text{Rp } 1.301.395,7 \\ &= \text{Rp } 1.301.396 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOP Oktober} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\ &= \text{Rp } 1.557.090 - \text{Rp } 1.301.396 \\ &= \text{Rp } 255.694 \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP Oktober sebesar Rp 255.694

Jurnal :

Harga Pokok Barang yang Dijual	Rp 255.694
Selisih BOP	Rp 255.694

November

$$\begin{aligned} \text{Unit Produksi} &= \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}} = \frac{\text{Rp 1.557.090}}{\text{Rp 50.000}} \\ &= \text{Rp 31,14 /Unit} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk Selesai} &= 44.104 \times \text{Rp 31,14} = \text{Rp 1.373.398,56} \\ &= \text{Rp 1.373.399} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOP November} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\ &= \text{Rp 1.550.905} - \text{Rp 1.373.399} \\ &= \text{Rp 177.506} \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP November sebesar Rp 177.506

Jurnal :

Harga Pokok Barang yang Dijual Rp 177.506

Selisih BOP Rp 177.506

Desember

$$\begin{aligned} \text{Unit Produksi} &= \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Unit Yang Diproduksi}} = \frac{\text{Rp 1.550.905}}{\text{Rp 50.000}} \\ &= \text{Rp 31,02/Unit} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produk Selesai} &= 45.099 \times \text{Rp 31,02} = \text{Rp 1.398.970,98} \\ &= \text{Rp 1.398.971} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOP Desember} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Yang Dibebankan} \\ &= \text{Rp 1589.946} - \text{Rp 1.398.971} \\ &= \text{Rp 190.975} \end{aligned}$$

Jadi selisih BOP Desember sebesar Rp 190.975

Dalam teori laporan harga pokok produksi terdiri dari tiga bagian, yaitu:

a. Laporan produksi

Pada bagian ini terdiri dari produk dalam proses awal, produk masuk proses pada bulan tertentu yang hasil dari kedua elemen ini sama dengan jumlah produk selesai dalam hal ini produk selesai terdiri dari produk selesai langsung baik, produk selesai rusak dan produk dalam proses akhir.

b. Biaya yang dibebankan

Bagian ini terdiri dari elemen biaya, harga pokok untuk produk dalam proses awal, biaya produksi pada bulan yang bersangkutan, biaya total yang merupakan hasil penjumlahan dari harga pokok untuk produk dalam proses awal, biaya produksi pada bulan yang bersangkutan. Produksi ekuivalen dihitung dari produksi selesai ditambah produk rusak dan produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian). Sedangkan harga pokok per unit diperoleh dari pembagian biaya total dengan produksi ekuivalen.

c. Perhitungan harga pokok

Perhitungan harga pokok produk selesai diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produk selesai yang baik dengan harga pokok per unit, kemudian menghitung harga pokok produk rusak yang diperoleh dari jumlah produk rusak yang normal atau yang tidak melebihi dari batas yang telah ditentukan oleh perusahaan dikalikan dengan harga pokok per unit setelah itu jumlah harga pokok produk selesai yang baik dan harga pokok produk selesai yang rusak dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah produk selesai yang baik maka akan diperoleh harga pokok per unit dengan membebankan harga pokok

produk rusak pada produk selesai. Langkah terakhir yaitu menghitung harga pokok produk dalam proses akhir dengan cara mengalikan jumlah produk dalam proses akhir dengan tingkat penyelesaian kemudian dikalikan dengan harga pokok per unit dari masing-masing elemen biaya. Perhitungan yang terakhir adalah dengan menjumlahkan harga pokok produk selesai dengan harga pokok produk dalam proses akhir yang akan menghasilkan besarnya harga pokok yang diperhitungkan. Berikut ini adalah laporan harga pokok produksi berdasarkan kajian teorinya.

Tabel V.31
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Januari 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses		13.750			
Produk Masuk Proses		<u>33.639</u>			
		47.389			
Produk Selesai		31.463			
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		15.500			
Produk Rusak		<u>426</u>			
		47.389			
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Januari (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B.Baku	4.101.545,21245	6.900.000	11.001.545,21134	47.389	232,15399
BTKL	12.096.672,94354	21.650.000	33.746.672,94089	45.669	738,94048
BOP	308.172,72345	621.394	929.566,69683	45.669	20,35444
	<u>16.506.390,85123</u>	<u>29.171.394</u>	<u>45.677.784,906</u>		<u>991,44890</u>
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai = 31.463 x Rp 991,44890 = Rp 31.193.956,86483					
Harga Pokok Produk Rusak = 426 x Rp 991,44890 = <u>Rp 422.357,23308</u>					
Harga Pokok Produk Selesai = 31.463 x Rp1.004,87284 = RP 31.616.314,09791					
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.500)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku	= Rp 232,15399 x (100% x 15.500) = Rp 3.598.386,77279				
BTKL	= Rp 738,94048 x (88,9% x 15.500) = Rp 10.182.230,39237				
BOP	= Rp 20,35444 x (88,9% x 15.500) = Rp 280.473,93854				
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir	= <u>Rp 14.061.771,10369</u>				
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan	= Rp 45.677.785				

Tabel V.32
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Februari 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses		15.500			
Produk Masuk Proses		<u>30.850</u>			
		46.350			
Produk Selesai		33.234			
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		12.800			
Produk Rusak		<u>316</u>			
		46.350			
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Februari (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B.Baku	3.598.386,77279	7.038.000	10.636.386,77123	46.350	229,479758
BTKL	10.182.230,39237	21.650.000	31.832.230,39423	44.929	708,500754
BOP	280.473,94324	564.978	845.451,94145	44.929	18,817511
	<u>14.061.091,09542</u>	<u>29.252.978</u>	<u>43.314.069,44191</u>		<u>956,798023</u>
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai = 33.234 x Rp 956,798023 = Rp 31.798.225,48819					
Harga Pokok Produk Rusak = 316 x Rp 956,798023 = Rp 302.348,17519					
Harga Pokok Produk Selesai = 33.234 x Rp 965,89558 = Rp 32.100.573,66338					
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (12.800)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku = Rp 229,479758 x (100% x 12.800) = Rp 2.937.340,898727					
BTKL = Rp 708,500754 x (88,9% x 12.800) = Rp 8.062.171,783345					
BOP = Rp 18,817511 x (88,9% x 12.800) = Rp 214.128,218203					
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir = <u>Rp 11.213.640,900275</u>					
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan = Rp 43.314.069					

Tabel V.33
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Maret 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses					12.800
Produk Masuk Proses					<u>36.583</u>
					49.383
Produk Selesai					35.909
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi					13.063
Produk Rusak					<u>411</u>
					49.383
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Maret (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	2.937.340,89873	7.178.760	10.116.100,89873	49.383	204,84987
BTKL	8.062.171,78335	21.650.000	29.712.171,78335	47.933	619,86881
BOP	214.128,21820	647.080	861.208,21820	47.933	17,96692
	11.213.640,90028	29.475.840	40.689.480,90028		842,68559
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai	= 35.909 x Rp 842,68559				= Rp 30.259.997,00871
Harga Pokok Produk Rusak	= 411x Rp 842,68559				= <u>Rp 346.343,77929</u>
Harga Pokok Produk Selesai	= 35.909 x Rp 852,33063				= Rp 30.606.340,78800
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (13.063)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku	= Rp 204,84987x (100% x 13.063)				= Rp 2.675.953,79058
BTKL	= Rp 619,86881x (88,9% x 13.063)				= Rp 7.198.540,85714
BOP	= Rp 17,96692x (88,9% x 13.063)				= Rp 208.649,92941
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir					= <u>Rp 10.083.140,57713</u>
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan					= Rp 40.689.481

Tabel V.34
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori April 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses		13.063			
Produk Masuk Proses		<u>35.080</u>	48.143		
Produk Selesai		34.041			
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		13.843			
Produk Rusak		<u>259</u>	48.143		
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya April (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	2.675.953,79058	7.322.335	9.998.288,79058	48.143	207,67897
BTKL	7.198.540,85714	21.650.000	28.848.540,85714	46.606	618,98770
BOP	208.649,92941	677.415	886.064,92941	46.606	19,01182
	<u>10.083.140,57713</u>	<u>29.649.750</u>	<u>39.732.894,57713</u>		845,67850
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai		= 34.041 x Rp 845,67850	= Rp 28.787.741,69056		
Harga Pokok Produk Rusak		= 259 x Rp 845,67850	= Rp 219.030,73053		
Harga Pokok Produk Selesai		= 34.041 x Rp 852,11282	= Rp 29.006.772,42109		
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (13.843)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku		= Rp 207,67897 x (100% x 13.843)	= Rp 2.874.900,02135		
BTKL		= Rp 618,98770 x (88,9% x 13.843)	= Rp 7.617.526,97324		
BOP		= Rp 19,01182 x (88,9% x 13.843)	= Rp 233.967,58724		
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir			= <u>Rp 10.726.394,58184</u>		
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan			= Rp 39.732.895		

Tabel V.35
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Mei 2009

<u>Laporan Produksi</u>				<u>Jumlah</u>	
Produk Masuk Awal Proses				13.843	
Produk Masuk Proses				34.566	
				48.409	
Produk Selesai				32.178	
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi				15.876	
Produk Rusak				355	
				48.409	
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Mei (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	2.874.900,02135	7.468.782	10.343.682,02135	48.409	213,6727059
BTKL	7.617.526,97324	21.650.000	29.267.526,97324	46.646	627,4391582
BOP	233.967,58724	651.604	885.571,58724	46.646	18,9849416
	10.726.394,58184	29.770.386	40.496.780,58183		860,0968058
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai = 32.178 x Rp 860,0968058 = Rp 27.676.195,01560					
Harga Pokok Produk Rusak = 355 x Rp 860,0968058 = <u>Rp 305.334,36604</u>					
Harga Pokok Produk Selesai = 32.178 x Rp 869.5857226 = Rp 27.981.529,38165					
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.876)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku = Rp 213,6727059 x (100% x 15.876) = Rp 3.392.267,87934					
BTKL = Rp 627,4391582 x (88,9% x 15.876) = Rp 8.855.528,20315					
BOP = Rp 18,9849416 x (88,9% x 15.876) = Rp 267.948,98571					
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir = <u>Rp 12.515.745,06820</u>					
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan = Rp 40.496.780					

Tabel V.36
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Juni 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses		15.876			
Produk Masuk Proses		<u>38.838</u>			
		54.714			
Produk Selesai		37.891			
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		16.456			
Produk Rusak		<u>367</u>			
		54.714			
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Juni (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	3.392.267,87934	7.618.152	11.010.419,879340	54.714	201,235879
BTKL	8.855.528,20315	21.650.000	30.505.528,203150	52.887	576,805797
BOP	267.948,98571	812.383	1.080.331,985710	52.887	20,427175
	<u>12.515.745,06820</u>	<u>30.080.535</u>	<u>42.596.280,068200</u>		798,468851
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai	= 37.891 x Rp 798,468851	= Rp 30.254.783,229352			
Harga Pokok Produk Rusak	= 367 x Rp 798,468851	= Rp 293.038,068279			
Harga Pokok Produk Selesai	= 37.891 x Rp 806,202563	= Rp 30.547.821,297632			
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (16.456)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku	= Rp 201,235879 x (100% x 16.456)	= Rp 3.311.537,623541			
BTKL	= Rp 576,805797 x (88,9% x 16.456)	= Rp 8.438.313,502500			
BOP	= Rp 20,427175 x (88,9% x 16.456)	= Rp 298.836,981989			
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 12.048.688,108030</u>			
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		= Rp 42.596.280			

Tabel V.37
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Juli 2009

<u>Laporan Produksi</u>						<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses						16.456
Produk Masuk Proses						<u>34.204</u>
						50.660
Produk Selesai						34.634
Produk Dalam Proses Akhir						
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi						15.781
Produk Rusak						<u>245</u>
						50.660
<u>Biaya Dibebankan</u>						
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Juli (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)	
B. Baku	3.311.537,623541	7.838.200	11.149.737,62354	50.660	220,08957	
BTKL	8.438.313,502500	21.650.000	30.088.313,50250	48.908	615,20229	
BOP	298.836,981989	787.230	1.086.066,98199	48.908	22,20633	
	<u>12.048.688,10803</u>	<u>30.275.430</u>	<u>42.324.118,10803</u>		857,49818	
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>						
Harga Pokok Produk Selesai		= 34.634 x Rp 857,49818		= Rp 29.698.592,10329		
Harga Pokok Produk Rusak		= 245 x Rp 857,49818		= <u>Rp 210.087,05507</u>		
Harga Pokok Produk Selesai		= 34.634 x Rp 863,56410		= Rp 29.908.679,15836		
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.781)						
Elemen Biaya						
Bahan Baku	= Rp 220,08957 x (100% x 15.781)		= Rp 3.473.233,50646			
BTKL	= Rp 615,20229 x (88,9% x 15.781)		= Rp 8.630.862,99614			
BOP	= Rp 22,20633 x (88,9% x 15.781)		= Rp 311.539,40633			
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 12.415.635,90894</u>				
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		= Rp 42.324.315,06729				

Tabel V.38
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Agustus 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses					15.781
Produk Masuk Proses					<u>37.804</u>
					53.585
Produk Selesai					37.526
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi					15.703
Produk Rusak					<u>356</u>
					53.585
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Agustus (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	3.473.233,50646	8.138.500	11.611.733,50646	53.585	216,69746
BTKL	8.630.862,99614	21.650.000	30.280.862,99614	51.842	584,09905
BOP	311.539,40633	1.036.468	1.348.007,40633	51.842	26,00223
	12.415.635,90894	30.824.968	43.240.603,90894		826,79874
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai	= 37.526 x Rp 826,79874				= Rp 31.026.449,48352
Harga Pokok Produk Rusak	= 356 x Rp 826,79874				= <u>Rp 294.340,35112</u>
Harga Pokok Produk Selesai	= 37.526 x Rp 834,64238				= Rp 31.320.789,83464
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.703)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku	= Rp 216,69746 x (100% x 15.703)	= Rp	3.402.800,24731		
BTKL	= Rp 584,09905 x (88,9% x 15.703)	= Rp	8.154.003,47513		
BOP	= Rp 26,00223 x (88,9% x 15.703)	= Rp	362.990,21851		
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp</u>	<u>11.919.793,94095</u>		
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		= Rp	43.240.604		

Tabel V.39
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori September 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses		15.703			
Produk Masuk Proses		<u>41.662</u>			
		57.365			
Produk Selesai		40.878			
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		16.331			
Produk Rusak		<u>156</u>			
		57.365			
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya September (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	3.402.800,24731	8.254.350	11.657.150,24731	57.365	203,21015
BTKL	8.154.003,47513	21.650.000	29.804.003,47513	55.552	536,50640
BOP	362.990,21851	1.190.367	1.553.357,21851	55.552	27,96222
	<u>11.919.793,94095</u>	<u>31.094.717</u>	<u>43.014.510,94095</u>		<u>767,67877</u>
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai	= 40.878 x Rp 767,67877	= Rp 31.381.172,69251			
Harga Pokok Produk Rusak	= 156 x Rp 767,67877	= Rp 119.757,88786			
Harga Pokok Produk Selesai	= 40.878 x Rp 770,60841	= Rp 31.500.930,58037			
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (16.331)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku	= Rp 203,21015 x (100% x 16.331)	= Rp 3.318.624,95753			
BTKL	= Rp 536,50640 x (88,9% x 16.331)	= Rp 7.789.138,85529			
BOP	= Rp 27,96222 x (88,9% x 16.331)	= Rp 405.962,74514			
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 11.513.726,55795</u>			
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		= Rp 43.014.510			

Tabel V.40
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Oktober 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses		16.331			
Produk Masuk Proses		<u>41.108</u>			
		57.439			
Produk Selesai		42.130			
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		15.075			
Produk Rusak		<u>234</u>			
		57.439			
<u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Oktober (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	3.318.624,95753	8.462.800	11.781.424,95753	57.439	205,11194
BTKL	7.789.138,85529	21.650.000	29.439.138,85529	55.766	527,90480
BOP	405.962,74514	1.301.396	1.707.358,74514	55.766	30,61648
	<u>11.513.726,55795</u>	<u>31.414.196</u>	<u>42.927.922,55796</u>		<u>763,63322</u>
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai = 42.130 x Rp 763,63322 = Rp 32.171.867,65602					
Harga Pokok Produk Rusak = 234 x Rp 763,63322 = <u>Rp 178.690,17402</u>					
Harga Pokok Produk Selesai = 42.130 x Rp 767,87462 = Rp 32.350.557,83004					
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (15.075)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku = Rp 205,11194 x (100% x 15.075) = Rp 3.092.062,55740					
BTKL = Rp 527,90480 x (88,9% x 15.075) = Rp 7.074.808,50731					
BOP = Rp 30,61648 x (88,9% x 15.075) = Rp 410.312,14379					
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir = <u>Rp 10.577.183,20850</u>					
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan = Rp 42.927.741,03854					

Tabel V.41
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori November 2009

<u>Laporan Produksi</u>	<u>Jumlah</u>
Produk Masuk Awal Proses	15.075
Produk Masuk Proses	<u>46.997</u>
	62.072
Produk Selesai	43.959
Produk Dalam Proses Akhir	
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi	17.968
Produk Rusak	<u>145</u>
	62.072

Biaya Dibebankan

Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya November (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	3.092.062,55740	8.685.100	11.777.162,55740	62.072	189,73390
BTKL	7.074.808,50731	21.650.000	28.724.808,50731	60.078	478,12525
BOP	410.312,14379	1.373.399	1.783.811,14379	60.078	29,69159
	10.577.183,20850	31.708.499	42.285.782,20850		697,55073

Perhitungan Harga Pokok

Harga Pokok Produk Selesai = 43.959 x Rp 697,55073 = Rp 30.663.632,58224
 Harga Pokok Produk Rusak = 145 x Rp 697,55073 = Rp 101.144,85599
 Harga Pokok Produk Selesai = 43.959 x **Rp 699,85162** = Rp 30.764.777,43823

Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (17.968)

Elemen Biaya

Bahan Baku = Rp 189,73390 x (100% x 17.968) = Rp 3.409.138,69106

BTKL = Rp 478,12525 x (88,9% x 17.968) = Rp 7.637.358,47368

BOP = Rp 29,69159 x (88,9% x 17.968) = Rp 474.280,10359

Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir = Rp 11.520.005,26833

Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan = Rp 42.285.782

Tabel V.42
Laporan Harga Pokok Produk Menurut Kajian Teori Desember 2009

<u>Laporan Produksi</u>		<u>Jumlah</u>			
Produk Masuk Awal Proses		17.968			
Produk Masuk Proses		<u>41.074</u>			
		59.042			
Produk Selesai		45.099			
Produk Dalam Proses Akhir					
Penyelesaian 100% Bahan Baku, 88,9% Konversi		13.593			
Produk Rusak		<u>350</u>			
		59.042			
 <u>Biaya Dibebankan</u>					
Elemen Biaya	PDP_Awal (Rp)	Biaya Desember (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit Ekuivalen	HPP/Unit (Rp)
B. Baku	3.409.138,69106	8.845.900	12.255.038,69106	59.042	207,56476
BTKL	7.637.358,47368	21.650.000	29.287.358,47368	57.533	509,05321
BOP	474.280,10359	1.398.971	1.873.251,10359	57.533	32,55959
	<u>11.520.005,26833</u>	<u>31.894.871</u>	<u>43.415.648,26833</u>		<u>749,17757</u>
 <u>Perhitungan Harga Pokok</u>					
Harga Pokok Produk Selesai	= 45.099 x Rp 749,17757	= Rp 33.787.159,15679			
Harga Pokok Produk Rusak	= 350 x Rp 749,17757	= Rp 262.212,14894			
Harga Pokok Produk Selesai	= 45.099 x Rp 754,99171	= Rp 34.049.371,30572			
 Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir (13.593)					
Elemen Biaya					
Bahan Baku	= Rp 207,56476 x (100% x 13.593)	= Rp 2.821.427,81287			
BTKL	= Rp 509,05321 x (88,9% x 13.593)	= Rp 6.151.489,12204			
BOP	= Rp 32,55959 x (88,9% x 13.593)	= Rp 393.455,89316			
Jumlah Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		= <u>Rp 9.366.372,82807</u>			
Jumlah Harga Pokok Yang Diperhitungkan		= Rp 43.415.648			

C. Pembahasan

Produk yang dihasilkan oleh CV Dhyan Nusantara tidak terlepas dari adanya produk rusak. Produk rusak ini dapat berupa produk yang salah ketik, salah cetak, rusak dalam proses pengiriman dan rusak dalam proses *laminating*. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari CV Dhyan Nusantara mengenai perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk, dapat diketahui bahwa produk rusak yang terjadi adalah produk rusak bersifat normal dan tidak laku untuk dijual.

Perlakuan produk dalam proses awal menggunakan metode harga pokok rata-rata. Karakteristik metode harga pokok rata-rata:

1. Setiap elemen harga pokok produk dalam proses awal digabungkan dengan elemen biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan.
2. Harga pokok produk dalam proses awal harus dipecah kembali ke dalam setiap elemen biaya.
3. Besarnya harga pokok satuan untuk setiap elemen biaya dihitung dengan membagi jumlah total elemen biaya yang bersangkutan setelah digabung dengan jumlah produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.
4. Besarnya produksi ekuivalen dapat dihitung sebesar jumlah produk selesai ditambah jumlah produk dalam proses akhir.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan antara harga pokok produk menurut perusahaan dan kajian teori.

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain :

1. Perlakuan Produk Rusak

Perusahaan memperlakukan produk rusak yang ada dengan menggabungkannya ke produk selesai, perlakuan tersebut dapat dilihat dalam laporan produksi maupun dalam perhitungan harga pokok produk (tabel V.19-V.30), sehingga menyebabkan harga pokok produk per unitnya lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk berdasarkan kajian teori. Dari kajian teori produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual, harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, sehingga mengakibatkan harga pokok produk selesai per unit menjadi lebih besar (tabel V.31-V.42).

2. Unit Ekuivalen yang digunakan dalam perhitungan biaya yang dibebankan. Perusahaan salah dalam memasukkan unit ekuivalen dalam perhitungan biaya yang dibebankan.

3. Pembulatan dalam perhitungan harga pokok produk.

Perusahaan melakukan perhitungan harga pokok dengan melakukan pembulatan yang mengakibatkan perbedaan harga pokok antara kajian teori dan perusahaan .

Informasi mengenai penentuan harga pokok produk ini sangat bermanfaat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Jika perusahaan salah dalam memperlakukan produk rusak ini maka akan menyebabkan harga pokok produk per unit menjadi salah sehingga

dapat menyebabkan manajemen salah dalam mengambil keputusan harga jual produk.

Harga pokok produk merupakan harga pokok yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi. Penentuan harga pokok produk berdasarkan kajian teori (harga pokok produk rusak dibebankan ke produk selesai) akan menghasilkan harga pokok produk yang lebih besar dibandingkan penentuan harga pokok produk menurut perusahaan (harga pokok produk rusak tidak dibebankan ke produk selesai). Harga pokok produk merupakan komponen dalam penentuan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan ini nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan akan mempengaruhi besarnya pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produk menurut kajian teori akan menghasilkan laba yang lebih kecil. Dengan demikian perusahaan akan mengalami kerugian jika perusahaan tidak melakukan perhitungan harga pokok produk tidak sesuai dengan kajian teori karena pajak yang dibayar akan lebih besar.

BAB VI

PENUTUP

A . Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis-analisis yang telah dilakukan tentang perlakuan akuntansi terhadap produk rusak maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perlakuan akuntansi produk rusak di perusahaan tidak sesuai dengan kajian teori, hal ini dapat dilihat dalam laporan harga pokok produk yang dibuat oleh perusahaan (tabel V.19-V.30). Dalam laporan harga pokok produk tersebut pada bagian laporan produksi, produk rusak yang terjadi tiap bulannya dimasukkan dalam produk selesai yang terjadi tiap bulannya, seharusnya menurut kajian teori produk rusak tetap diperlakukan sebagai produk rusak bukan dimasukkan ke dalam produk selesai.

Pembebanan harga pokok produk rusak yang terdapat pada laporan harga pokok produk menurut perusahaan tidak dibebankan ke produk selesai, seharusnya menurut kajian teori dalam laporan harga pokok produk pembebanan harga pokok produk rusak dibebankan ke produk selesai sehingga akan mengakibatkan harga pokok produk selesai per unit menjadi lebih besar.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari keterbatasan data yang akan dipakai untuk menganalisis data.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Laporan keuangan yang telah dibuat tidak di simpan dengan baik, sehingga laporan keuangan yang ada hanya sebatas laporan keuangan yang terbaru (2009). Dalam menghitung tarif BOP yang dibebankan pada bulan Januari perusahaan hanya bisa memperkirakan bahwa BOP yang sesungguhnya terjadi pada bulan Desember 2008 adalah sebesar Rp 987.300,00.
2. Pembulatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam perhitungan harga pokok menyebabkan hasil perhitungan diperoleh hasil yang kurang akurat.
3. Penulis tidak memperoleh data mengenai proses perhitungan biaya produksi sehingga tidak tahu kebenarannya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat diketahui bahwa perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan tidak sesuai dengan kajian teori. Perhitungan laporan harga pokok produk yang dibuat oleh perusahaan belum sesuai dengan kajian teori sehingga perlu dilakukan pembenahan atau perbaikan. Pembenahan atau perbaikan yang diusulkan adalah:

1. Sebaiknya perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dilakukan sesuai dengan kajian teori.

2. Sebaiknya laporan keuangan yang telah dibuat sebaiknya disimpan dengan baik karena laporan keuangan tersebut bisa memberikan gambaran mengenai proses produksi yang telah dilakukan (*feedback*).
3. Sebaiknya pembulatan yang dilakukan dalam perhitungan harga pokok dilakukan pada hasil akhir, sehingga akan diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian. dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Infotek.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya: Perhitungan Harga Pokok Produk*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- .(2005). *Akuntansi Biaya*. Edisi 4, Yogyakarta : BPFE.
- Rita Ekawati, Lusya (1999). *Perlakuan Terhadap Produk Hilang, Produk Rusak, dan Produk Cacat Dalam Penentuan Harga Pokok Produk*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Subiyanto, Ibnu dan Bambang Suropto. 1993. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- . 1999. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tri Sasanti, Archangela (2005). *Evaluasi Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produk*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.